

**NILAI – NILAI PLURALISME DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM (SKI)
(STUDI ANALISIS MATERI AJAR KELAS XII
MADRASAH ALIYAH)**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>X T. 204 036 PAT</i>	No. REG : <i>T.7041/PMT/034</i>
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

**LULUK LAILATUL IZA
NIM. D31207034**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

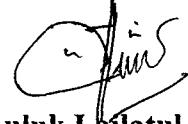
Nama : Luluk Lailatul Iza
NIM : D31207034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 8 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan
Tanda Tangan



Luluk Lailatul Iza
NIM. D31207034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Luluk Lailatul Iza

NIM : D31207034

Judul : Nilai – Nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis
Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)

Telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 05 Juli 2011

Pembimbing,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.19620312199031002

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 05 Juli 2011

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Di_ Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Luluk Lailatul Iza

NIM : D31207034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami mengharap agar dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP : 1926203121991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Luluk Lailatul Iza Ini Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 22 juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Nur Ilmah
NIP. 195707031981032001

Penguji I,

Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

ABSTRAK

Luluk Lailatul Iza, NIM. D31207034, 2011. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah).* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hai manusia, Sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.dalam konteks hidup bermasyarakat, pluralisme sering jadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat, pandangan negatif yang dimunculkan dari pluralisme karena adanya implikasi-implikasi sosial yang sering ditimbulkan sebelumnya, karena implikasi tersebut tentu saja sangat kontras dengan nilai dasar dan etis dari tiap agama. Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah sejak awal mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa mantabnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dan ada tidaknya nilai-nilai pluralisme dalam sejarah kebudayaan Islam studi analisis materi ajar Kelas XII madrasah aliyah, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pustaka (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumberdata yang terdiri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

Adapun hasil dari analisa mengenai nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Sejarah kebudayaan Islam Kelas XII yaitu dalam materi tersebut ada beberapa materi yang sudah sesuai dengan pluralisme dimana dalam materi tersebut sangat toleran terhadap multikulturalisme yang disertai dengan pluralisme beragama, sehingga tercapainya kerukunan dan saling menghormati. dan adapula yang tidak menggambarkan adanya pluralisme beragama, karena dalam materi tersebut banyak diketahui adanya pihak-pihak yang ingin merusak hubungan baik antar agama dan juga saling memperebutkan kekuasaan dengan menggunakan nama agama, dan tidak disertai dengan toleransi sehingga terjadinya permusuhan antar Agama.

Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam materi ajar Kelas XII, meskipun disisi lain ada yang tidak menunjukkan Nilai-nilai Pluralisme.

Kata Kunci: Pluralisme dan Sejarah Kebudayaan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. PLURALISME KEAGAMAAN	
A. Realitas Pluralisme Keagamaan.....	17
B. Pluralisme Agama dan Tantangan Kemanusiaan Global.....	25
1. Penerimaan Islam Terhadap Pluralitas Keagamaan.....	25
2. Pluralitas Keagamaan dan Tuntunan Perdamaian.....	29

C. Konsep Pluralisme Agama yang tepat di terapkan di Indonesia....	36
D. Dasar Otensitas Pluralisme Agama Dalam al- Qur'an dan Hadits	48

BAB III . TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR SEJARAH

KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

A. Hasil Belajar.....	57
1. Arti penting Belajar.....	59
2. Jenis – jenis belajar	61
a. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif.....	62
b. Jenis hasil belajar pada bidang Afektif.....	64
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar	65
B. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	81
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	81
2. Perlunya Belajar Sejarah Kebudayaan Islam.....	82
3. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	83
4. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	83
5. Pendekatan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ...	84
6. Materi Sejarah Kebudayaan Islam MA	86
7. Pengorganisasian Materi Sejarah Kebudayaan Islam....	90

BAB IV. NILAI-NILAI PLURALISME DALAM SKI (STUDI ANALISIS MATERI AJAR KELAS XII MADRASAH ALIYAH)

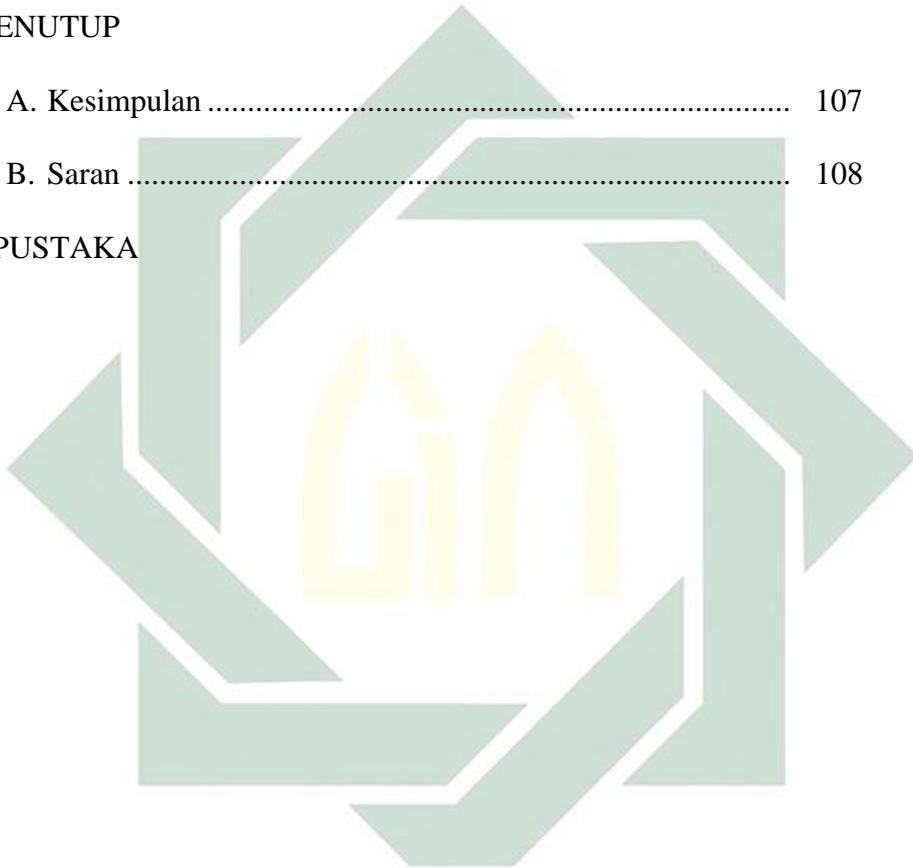
Analisis Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII

Berdasarkan Nilai – nilai Pluralisme 91

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat yang berhubungan dengan keberagaman dan pluralisme sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, memang menciptakan perbedaan dan kemajemukan supaya manusia mengerti, adalah sebagai berikut

Surat Al-Hujurat, ayat:13 yang berbunyi:

أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَاتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.*¹

Manusia diciptakan atas dasar perbedaan dari segi apapun dan manapun, manusia di dunia tidak ada yang sama satu dengan yang lain, yang sama dari mereka adalah hak-haknya, harkat dan martabatnya sebagai makhluk di hadapan Allah, Tetapi justru dari perbedaan-perbedaan yang bersifat fisik dan perbedaan keyakinan itu yang sering membuat mereka bersengketa dan menjadikannya suatu alas an untuk memunculkan suatu masalah.

¹ Departemen Agama R.I *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: Mahkota 1989) 847

Memang, dalam konteks hidup bermasyarakat, Pluralisme sering jadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat, pandangan negative yang dimunculkan dari pluralisme karena adanya implikasi-implikasi sosial yang sering ditimbulkan sebelumnya, karena implikasi tersebut tentu saja sangat kontras dengan nilai dasar dan etis dari tiap agama, karena dapat dikatakan secara sederhana bahwa semua agama mengajarkan nilai persamaan, keadilan, kedaulatan individu dan sebagainya. dan semua agama memiliki penafsiran tersendiri untuk memperjelas rumusan-rumusan normatif dan nilai-nilai tersebut.²

Institusi yang punya misi suci tersebut memang mempunyai klaim atas kebenaran (*Truth claim*) yang transenden dan absolut, sayangnya *Truth claim* yang dimiliki suatu agama itu tidak bisa menerima kehadiran agama lain sebagai suatu kenyataan, dengan perspektif ini, agama terus menuntut *privilege* atas dirinya.³ Masing-masing menganggap bahwa hanya agamanya lah yang paling benar dan agamanya lah yang paling dapat melindungi manusia dari segala dosa dan kesesatan.⁴ Seperti dikatakan sejarahwan Inggris Arnold Toynbee. Tak seorang pun dapat menyatakan dengan bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain.⁵

² Dr.Bahtiar Effendi,*Kelompok studi lingkaran.ICMI.Negara dan Demokratisasi*,Pustaka Pelajar 1995,h.12

1995, n. 12

3 Ibid 11

⁴ Norcholis Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, paramadina.cet 4,2000,hal,177

⁵ Dr.Alwi Shihab,*Islam Inklusif*,Mizan,1999,h.37

Dapat dikatakan bahwa adanya pluralisme sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial karena berangkat dari *Truth claim* yang ditanamkan pada agamanya disamping bertolak dari suatu kepentingan (*Vestes Intevest*) keagamaan yang sempit maupun yang bertolak dari supremasi budaya masyarakat tertentu.⁶ Kiat-kiat legal tersebut memang suatu upaya yang harus dilakukan, tapi bukan berarti secara otomatis semua masalah akan terselesaikan begitu saja dengan adanya seperangkat undang-undang tersebut. Tapi yang lebih pokok dan perlu kita kaji bersama adalah upaya yang bersifat penyadaran dan pemahaman pada masing-masing komunitas. Hal ini akan lebih bersifat permanen tapi hal ini juga lebih sulit dilakukan disbanding sekadar merumuskan serangkaian *legal crafting*.⁷

Seperti diwariskan Soejatmoko, bahwa bagi manapun intensitas beragama yang tinggi, harus diimbangi dengan toleransi beragama yang tinggi pula. Karena sikap ini, (Pluralisme faham dan toleransi beragama seperti telah ditulis di atas) akan lebih permanen tak akan mudah larut oleh provokasi kepentingan-kepentingan di luar agama.⁸

Kepentingan-kepentingan di luar agama tersebut juga sering membohongi label agama sebagai pemicu kerusuhan, banyak sekali kepentingan-kepentingan (politik misalnya) yang sebenarnya sebagai peran utama timbulnya isu-isu dan provokasi yang memakai topeng agama, sebagai

⁶ Azyumardi Azra, *islam Subtantif*(bandung mizan 2000), hal.ix

7 Log.cit,44

⁸ Op.cit,16

lahan pemanfaatan dari sempitnya wawasan pluralisme kaum agamis, yang hanya mereka tahu hanya sebatas teori bahwa kita bebas memeluk agama yang kita yakini dan mempersilahkan agama lain melakukan apa yang menjadi perintah dari keyakinan tersebut, seperti terbaca firman Allah Dalam surat Al-Kafirun ayat 1-5 yang berbunyi:

عَابِدٌ مَا عَبَدْنَا وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبَدْنَا

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Tetapi realitas sosial yang menjadi tolak ukurnya apakah firman Allah sebagai teori tersebut dipahami secara literatur atau mereka mampu menafsirkan dan menetapkan dalam kenyataan hidup yang menyuguhkan perbedaan dan pluralitas yang sangat kompleks yang sudah menjalani interaksi dan transformasi sosial.

Berbicara masalah apa yang sering menjadi label untuk kepentingan lain (dalam hal ini kepentingan politik) dalam hubungannya Negara, agama yang digunakan oleh para profokator untuk meledakkan kerusuhan dengan motif agama, simbol-simbol agama secara proporsional, kalau tidak semuanya bisa berujung pada tindakan-tindakan anarkis. seperti pemakaian simbol Ka'bah

(dalam PPP) sebagai upaya partai tersebut untuk memperoleh konstitusi Islam, menunjukkan komitmen partai pada nilai Islam, tapi pemakaian simbol akan membangkitkan semangat keagamaan karena semangat dean emosi orang Islam muncul apabila simbol agamanya seperti Ka'bah dipakai.⁹ Lain lagi diantara mereka, (Cina, Kristen) cenderung berekonomi kelas atas dan Islam berekonomi kelas bawah yang sebenarnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama menimbulkan sikap sompong, arogansi dan semena-mena seperti yang terjadi pada kasus di Ketapang, meluapnya emosi dan rasa benci masyarakat ekonomi kelas bawah (beragama Islam) terhadap orang-orang kaya di daerah satu (majoritas Cina dan beragama selain Islam) yang selalu bersikap tidak pernah ramah dan semena-mena menggunakan arogansi kekuasaan menggunakan tukang-tukang pukul kemanapun ia pergi.¹⁰

Kasus-kasus semacam inilah yang nantinya bisa berdampak pada radikalisasi massa yang menjarah pada anarkisme, jadi seolah-olah agama itu membenarkan dan mengajarkan anarkisme.¹¹

Di sisi lain, konflik horizontal tersebut juga tidak terlepas dari pola hubungan Negara agama di Indonesia yang diwarnai dengan politisasi agama demi: *status quo* yang banyak dipraktekkan selama orde baru.¹²

⁹ A.M Syaifuddin.Et.Al.*Deskularisasi Pemikiran*, (Landasan Islamisasi, Mizan,1998)38

¹⁰ Ibid.3

¹¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Surabaya, Pustaka Firdaus:1997), 5

¹² Dr.Bahtiar Efendi:*ICMI, Negara dan Demokratisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,1995), hal 12

Pola hubungannya Negara agama tersebut, menampakkan sebuah pola hegemoni searah yang dipraktekkan oleh apparatus Negara terhadap masyarakat pemeluk agama demi menjamin keberlangsungan berbagai proyek kekuasaan dan developmentalisme.

Simbol – simbol keagamaan (Islam) sengaja di usung ke berbagai institusi Negara, penyelenggaraan apparatus kekuasaan seakan – akan selalu berbasis pada moral keberagamaan sehingga sering kali yang penting dan menonjol darinya adalah egoisme salah satu kelompok sedangkan substansi dan nilai yang ada dibalik formalisme itu kadang terabaikan.¹³

Pluralisme sering dipahami secara naif, sementara dalam tatanan realita, semangat ini tidak pernah secara sungguh-sungguh diwujudkan, mayoritas masyarakat memandang pluralisme sebagai semangat kemanusiaan yang hanya bisa di terapkan antar umat beragam, dan sulit sekali satu tubuh antar umat beragama, semisal antar golongan/aliran dalam Syafi'i, Hambali, Asy'ari, Jabariyah, Mu'tazilah dan masih banyak lagi golongan dan aliran dalam Islam, ataupun tubuh agama non Islam, pemahaman agama yang cenderung eksklusif masing-masing golongan tersebut memunculkan kebenaran yang difahami begitu kukuh dan tidak tergoyahkan sehingga yang terjadi adalah absolutisme pemahaman yang mengarah pada sikap eksklusivisme.¹⁴

¹³ Budi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 72

¹⁴ AM, Syaifuddin, *Desekularisasi pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hal.22

Bahwasannya saya menduga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak akomodatif dengan pluralisme. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam terutama pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI).

B. Rumusan Masalah

Pernyataan yang paling mendasar untuk penelitian skripsi ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud Konsep pluralisme Beragama?
 2. Meliputi apa saja materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?
 3. Bagaimana nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?

C. Tujuan penelitian

- Memaparkan Konsep Pluralisme Beragama.
 - Memaparkan materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)
 - Mengetahui Nilai-nilai pluralisme yang terdapat pada materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA), yang diharapkan dapat tertanam pada diri peserta didik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna untuk :

1. Sebagai rujukan bagi kita untuk melihat kembali pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, baik itu menyangkut Nilai-nilai pluralisme, apakah materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) di sekolah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam sendiri?
 2. Untuk lebih memberikan penyadaran pada dunia pendidikan tentang pentingnya memberikan wawasan pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam terutama dalam materi ajar sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan memberikan nuansa perbedaan itu tetap ada, yang penting adalah bagaimana memanajemen perbedaan itu agar tidak menjadi sumber konflik.

E. Definisi Operasional

Sebelum Mendeskripsikan lebih jauh skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang di maksud dengan "Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Studi analisis Materi ajar Kelas XII MA dengan mendefinisikan kosakata pada masing-masing kata yang menyusun tema tersebut:

1. Nilai –nilai: sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹⁵
 2. Pluralisme : (n) Keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem politiknya)ia juga berarti sistem kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat Dalam kerangka sosiologis, term ini kemudian dipakai untuk menunjukkan sebuah konsep pemikiran yang menghargai kemajemukan sebagai sebuah kelaziman,¹⁶ konsep pemikiran tersebut justru diarahkan untuk dijadikan kemajuan sebagai landasan wawasan hidup bersama.

Menjaga kesalahpahaman akan term-term ini, **Dr. Alwi Shihab** memberikan keterangan yang detil tentang berbagai perbedaan konsep pluralisme dengan beberapa istilah lainnya, Pertama, pluralisme tidak hanya menunjukkan kemajemukan, tidak lebih pada peran aktif umat berangan – angan kenyataan kemajemukan tersebut, Kedua, pluralisme harus di bedakan dengan konsep kosmopolitanisme merujuk pada realitas keanekaragaman bahasa, agama, ras dan bangsa yang hidup berdampingan dalam sebuah lokasi: Hal ini tidak menjamin dialog antar pemeluk agama secara koondusif. Ketiga, pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, pluralisme menolak sikap ambivalensi pemeluk agama, akan kebenaran agamanya masing-masing. seorang yang mempunyai wawasan plural manakala ia berpegang teguh pada

¹⁵ Ibid *Kamus Ilmiah Populer*

¹⁶Ibid Kamus Loc.Cit.567

sebuah dogmatika, dan tetapi menjunjung tinggi dan menghargai kebebasan bagi orang lain dalam menentukan sikap agamanya sendiri. Keempat, Pluralisme bukan sinkritivisme.

3. Sejarah Kebudayaan Islam : munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslimin bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tak habis – habisnya. Padahal Sejarah Islam bukan semata –mata sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, Budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelek) dalam pengetahuan seluas –luasnya.
4. Studi: Secara etimologis berarti pelajaran, pendidikan, tempat belajar, dan penyelidikan.
5. Analisis: (n) penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang di mulai dengan akan kebenarannya
6. Materi Ajar: Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

7. KTSP : Merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/ daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervise dinas Kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
 8. Madrasah Aliyah: (n) Sekolah atau perguruan sejajar dengan SMA (yang berdasarkan Agama Islam

F. Metode Penelitian

Agar penelitian mudah dipahami, maka peneliti akan memberikan deskripsi tentang metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah pustaka (*library research*), Karena penelitian ini mengkaji sumber data yang terdiri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, komparatif dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.¹⁷ Deskriptif analitis dan kritis dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk selanjutnya dianalisa dengan nalar kritis, sedangkan komparatif bertujuan untuk mengkomparasikan agama Islam berwawasan pluralisme dan pendidikan agama Islam yang tidak berwawasan pluralisme, sebagai pijakan menuju konsep pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme keagamaan.

3. Sumber data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan tema, ada dua bentuk sumber data:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pluralisme keagamaan dan yang berkaitan dengan Sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam seperti :

- Muhaimin, paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama di sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
 - DR. Nur Kholis Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban, Jakarta Paramadina, 2000
 - Th. Sumartana dkk, Pluralisme, Konflik dan pendidikan agama Indonesia Yogyakarta: Inter Fidei,2001

- Jurnal Taswir Al-Afkar, Pluralisme Pendidikan Islam Edisi 11 2001
 - Alwi Shihab, Islam Inklusif, Jakarta : Mizan,1999
 - Budi Munawar Rahman Islam Pluralisme, Jakarta: Paramadina, 2001
 - A.M. Syaifuddin, Desekularisasi Pemikiran (Bandung Mizan, 1998)
 - Dr, Bahtiar effendi kelompok studi lingkaran ICMI. negara dan demokratisasi. (Jakarta, Pustaka pelajar. 1995)
 - Buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

b. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah berupa buku-buku yang berbicara tentang pendidikan Islam yang menyangkut dengan Sejarah Kebudayaan Islam juga tentang pluralisme, selain itu data juga bisa berupa majalah, jurnal, makalah, internet dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema atau judul, data sekunder juga bisa diperoleh dengan diskusi atau dialog dengan guru mata pelajaran.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, léger, agenda dan sebagainya.¹⁷ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama penelitian ini.

¹⁷ Nana Sujdana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : sinar baru 1995.7

5. Metode Pengolahan data

Data yang diperoleh bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, karena itu peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif

Deduksi merupakan cara untuk menerangkan masalah yang dimulai dari permasalahan yang bersifat umum, kemudian diterangkan secara bertahap menuju kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan penalaran rasio.¹⁸ Metode ini bertujuan untuk mengkaji teori atau konsep umum tentang pola pembelajaran pendidikan Islam khususnya dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kemudian ditarik pada realita yang konkret.

b. Induktif

Pendekatan Induksi berusaha untuk mengambil kesimpulan mengenai semua anggota kelas setelah memiliki sebagian saja, atau mengenai anggota kelas tertentu yang belum diselidiki. Metode ini bertujuan untuk mengkaji persoalan yang konkret tentang pembelajaran agama yakni pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan kemudian dilakukan generalisasi.

¹⁸ Titus :terjemahan,1984,195

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas persoalan/ tema ini secara lebih sistematis, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PLURALISME KEAGAMAAN

Bab Ini akan membahas tentang pluralisme di Indonesia utamanya tentang pluralisme agama. dilanjutkan dengan usaha menemukan konsep pluralisme keagamaan yang relevan untuk diterapkan di Indonesia

BAB III : KAJIAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Bab ini berisi penjelasan tentang pengertian hasil belajar, arti Penting Belajar, jenis – jenis belajar, dan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pengertian sejarah kebudayaan Islam, fungsi dan tujuan sejarah kebudayaan Islam, dilanjutkan dengan materi apa saja yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah, sebagai usaha untuk mengungkap apakah ada nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam Sejarah kebudayaan Islam.

BAB IV : NILAI-NILAI PLURALISME DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (STUDI ANALISIS MATERI AJAR KELAS XII MADRASAH ALIYAH)

Ini merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, karena dalam bab ini peneliti akan membahas nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sesuai dengan berbagai pendekatan pembelajaran.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan Saran

BAB II

PLURALISME KEAGAMAAN

A. Realitas Pluralitas Keagamaan

Era sekarang yang disebut – sebut sebagai era pluralisme dalam berbagai segi kehidupan manusia: Era Pluralisme budaya, Pluralisme Agama, Pluralisme Teknologi dan begitu seterusnya. Dibalik ungkapan itu terkandung maksud bahwasannya sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam wacana Apapun, semuanya serba beraneka ragam, semuanya harus dipahami dan di dekati dengan *multidimensional approach*.

Harold Coward menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralitas keagamaan. Pada tahun 1980 – an dunia mengakui sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hancurnya batas–batas budaya, ras, bahasa, dan geografis. Dunia barat maupun timur tidak bisa lagi saling menutupi diri karena dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani bagi yang lain.

Untuk menghadapi Realitas dunia yang Plural ini Umat beragama pun dituntut mampu menempatkan diri dan memahami konteks Pluralisme yang dilandasi oleh semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama yang lain.oleh karena itu ada beberapa pengertian Pluralisme yang perlu di pahami oleh masing – masing umat beragama yang pleh Alwi Sihab di jabarkan sebagai berikut.

Pertama, Pluralisme tidak semata menuju kepada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme Agama dan Budaya dapat kita jumpai di mana – mana, di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Dengan kata lain, Pengertian Pluralisme Agama Adalah bahwa pemeluk Agama di tuntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak Agama lain tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan kosmopolitanisme, kosmopolitanisme menunjukkan pada satu realitas dimana aneka ragam, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaktif positif antar penduduk khususnya dibidang agama, sangat minimal kalaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, seorang relativis akan berasumsi bahwa hal – hal yang menyangkut kebenaran atau nilai yang ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya sebagai konsekwensi dari paham relativisme agama. Doktrin agamapun harus dinyatakan benar atau tegasnya semua agama adalah sama karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya harus tetap diterima, untuk itu seorang

relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentuatau sebagaimana komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.¹⁹

Pertemuan dari berbagai agama dan peradaban di dunia menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain, namun tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersiakap terbuka terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika satu agama berhadapan dengan agama lain masalah yang sering muncul adalah perang *Truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tentang yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar).

Dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dan pemeluk agama tentang yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia) secara sosiologis *Truth claim* dan *salvation claim* ini dapat menimbulkan berbagai macam konflik sosial politik yang mengakibatkan bermacam-macam perang antar agama yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan.²⁰

¹⁹Dr.Alwi Shihab.*Islam Inklusif*, Mizan,1999,h.41-42

²⁰ Ruslani, *Studi pemikiran Arkoun*, Yogyakarta:1999

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang menyimpan kemajemukan dan keragaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang berkelompok – kelompok etnis dalam masyarakat indonesia. Dalam satu sisi, keberagaman dan kemajemukan kini bagi bangsa indonesia akan menjadi sebuah kekuatan dan destruktif apabila tidak diarahkan secara positif situasi semacam ini sangat disadari oleh pendiri (*founding fathers*) republik ini, itulah sebabnya para pendiri republik ini tidak mendirikan negara indonesia menjadi negara agama, tetapi sepakat memilih indonesia dalam perjalanan sejarahnya terkenal sebagai negara pancasila.

Membicarakan pluralitas agama di indonesia tidak terlepas dari pluralitas agama di dunia.menyebutkan macam – macam agama di dunia tidak bisa dihitung dengan hitungan jariatau cukup dibatasi satu,dua.atau lima buah saja. Dalam Al – Qur'an surat Al – Baqarah ayat 62: Secara tekstual ayat diatas memberikan satu indikasi atas beragamannya manusia dalam berbagai agama.dalam wacana Al – Qur'an agama sering disebut dengan *al di en* (91 x) atau *al millah* (14 x) sedangkan kosakata bahasa inggris menggunakan term *religion* (berasal dari *relegere*, latin). Meskipn secara lughawi, ketiga term tersebut berbeda, namun secara ma'navi memberikan satu pengertian sebagai sejumlah peraturan (konveksi) yang bisa menjadi suatu kebiasaan yang harus di patuhi di mana pengikutnya harus tunduk dan patuh kepadanya yang biasanya dituangkan dalam suatu kumpulan kitab suci yang harus dibaca.

Dengan demikian agama dalam beberapa hal memiliki doktrin yang tidak bisa di ganggu gugat di samping hal – hal lain yang bersifat *dzanny*, relativisme. Persoalan terakhir dalam realitanya akan banyak di jumpai dari pada ajaran-ajaran doktrinal yang absolut. Aturan-aturan yang bersifat relativistik sering dijadikan frame operasional suatu agama (syariah) karena itu eksistensinya lebih terasa keras, menyeramkan bahkan ekstrim.

Secara global, di berbagai kawasan, negara-negara dan bangsa-bangsa di muka bumi hampir semuanya memiliki agama yang dianut, mula-mula animisme dan dinamisme (bisa dikategorikan golongan Shabiin), merupakan trend tipologi agama di berbagai penjuru dunia. Benda-benda, tumbuhan-tumbuhan atau binatang yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan *magic* dijadikan sarana penyembahan. Disini jelas, meskipun secara lahiriyah penganut keyakinan ini menyembah benda-benda namun perasaan batinnya memancarkan kepercayaan (keimanan) tentang adanya dzat yang menguasai jagat seisinya. Belum adanya landasan kitab suci yang dijadikan landasan peribadatan, menjadikannya belum sebagai agama yang sempurna. *Performance* yang semacam ini nampak pada beberapa model tata peribadatan bangsa mesir kuno, Babilonia, Yunani, Romawi serta bangsa-bangsa lainnya termasuk nenek moyang bangsa Indonesia.

Sementara itu kawasan Asia Barat (Hindustan, India) terdapat dua Agama besar yakni Hindu dan Budha. Kedua agama ini sudah memiliki dua kesempurnaan sebagai suatu agama dibandingkan kepercayaan sebelumnya. Pemeluk kedua agama inipun meluas hingga merat keseluruh kawasan benua Asia

terutama daerah Asia Tenggara. Sedangkan di kawasan Timur jauh juga muncul dua Agama besar yakni Konfusianisme (Kong Hu Cu) dan Shinto. Konfusianisme banyak berkembang di daerah Cina sedangkan Shintoisme lebih banyak berkembang di daerah Jepang.

Kawasan Timur Tengah memiliki upologi agama yang bermacam-macam pula. Bangsa Persia sekarang Iran memiliki agama Zoroaster dan Majusi, bangsa Ibrani serta Bani Israel pada umunya memiliki agama Yahudi dan Nasrani namun dalam perjalanan selanjutnya agama Nasrani (Kristen) berkembang keseluruhan penjuru dunia bahkan saat ini menjadi agama yang di anut oleh sebagian besar penduduk dunia.

Akhirnya Islam merupakan agama paling akhir yang muncul dari komunitas bangsa Arab. Agama ini memang sejak semula diproyeksikan sebagai pamungkas agama-agama samawi. Karena itu misinya bercorak plural dan universal (*Rahmatan lil 'alamin*). Setelah lahirnya Islam semenjak pertengahan abad ke-7 Miladiyah. Sampai saat belum muncul atau bisa dikatakan tidak ada lagi agama besar yang muncul.

Disamping itu perlu diingat pula bahwa disamping agama-agama besar 5 dunia tersebut, sebenarnya tidak sedikit pula agama-agama (kepercayaan) yang bersifat lokal dan dianut oleh sejumlah orang yang tidak begitu besar

komunitasnya, begitu pula agama-agama yang belum ditulis oleh para sejarawan.²¹

Demikian pula dengan negara kita, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keragaman dalam hal agama, etnis, seni budaya dan cara hidup. Sosok keragaman yang indah ini dengan latarbelakang mosaik-mosaik yang memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Moto nasional *Bhineka Tunggal Ika* yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan kita.

Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi dan para pakar lainnya. Hildred Geertz menggambarkan keragaman kehidupan bangsa Indonesia sebagai berikut : “Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa yang berbeda dipakai hampir semua agama besar di dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali”.²²

Sejauh menyangkut agama, negara Indonesia telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang kuat dengan memberikan jaminan dan kebebasan kepada

²¹ Said Agil Siraj, *Islam Kebangsaan, fiqih Demokratik kaum santri*, jakarta:Pustaka Ciganjur,1999

²² Faisal Ismail, *Islam identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, yogyakarta:Tiara Wacana,1999

setiap penduduk dan setiap kelompok pemeluk agama untuk menjalankan ibadah dan agamanya menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2.yang berbunyi : “Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamnya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.(UUD Republik Indonesia,1945).”

Sehingga kemudian, ada lima agama yang telah di akui secara resmi oleh pemerintah, pengakuan resmi ini direalisasikan dalam bentuk teknis pengeloaan kehidupan agama-agama tersebut dibawah Departemen agama. Kelima Agama tersebut adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha. Pemerintah tentu hanya bertugas sebatas mengelola pembinaan kehidupan keagamaan dan umat beragama dari masing-masing agama ini, dan tidak berhak mencampuri urusan aqidah dan ibadah dari masing-masing agama tersebut, karena urusan aqidah dan ibadah merupakan urusan intern dari masing-masing agama.

Namun pengakuan resmi lima gama tersebut tidak berarti menutup peluang agama lain untuk hidup dan berkembang di Indonesia, pemerintah tetap memberi kebebasan bangsanya untuk memilih agama yang di yakininya selain lima agama tersebut seperti Kong Hu Cu dan yang lainnya yang memang belakangan ini memang mulai mendapat perhatian banyak kalangan.

Dengan demikian tugas pemerintah antara lain adalah membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan toleransi dan kerukunan antar umat beragama ini tentu saja bukan hanya merupakan tugas departemen agama (pemerintah) tetapi juga merupakan tugas semua pihak, terutama masing-masing kelompok dari umat beragama (termasuk pemeluk agama yang tidak diakui secara resmi oleh pemerintah seperti pengikut Kong Hu Cu dan lainnya) ikut bertanggung jawab atas terciptanya toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di tanah air.

B. Pluralisme Agama dan Tantangan Kemanusiaan Global

a. penerimaan Islam terhadap pluralitas keagamaan

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran dalam internal keagamaan dalam Islam, maupun dengan Agama-agama yang bersifat eksternal dalam hubungannya dengan Aliran – aliran keagamaan dalam Islam seperti yang dijelaskan dalam Al – Qur'an Hajj: 34

وَلَكُ أُمَّةٌ جَعَلْنَا مَنْسَأًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقْنَاهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

فَالْهُكْمُ لِلّٰهِ وَاحٰدٌ فَلٰئِهِ اسْلَمُوا وَبَشِّرُ الْمُخْتَيِّنَ

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu

ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”

Pluralitas keagamaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralisme dalam berfikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak, oleh karena itu,jika dilihat dari Al – Qur'an maka sumber Islam itu adalah tunggal, yaitu bersumber dan bersandar kepada Allah Yang satu, akan tetapi ketika doktrin itu menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman,penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar pada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda – beda dan beraneka ragam,baik dalam tingkat pemikirannya.tingkat kehidupan sosial, ekonomi, dan politik maupun lingkungan alamiyah disekitarnya. Sehingga aplikasi Islam di pesisir akan berbeda dengan Islam di pedalaman,dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat Islam agraris dengan masyarakat industri.Al-Qur'an surat Al-Hajj:67

إِلَكْ أُمَّةٌ جَعَلَنَا مَسِكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ

لعلی هدای مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*

Dalam hubungannya dengan pluralitas agama-agama, Islam menetapkan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing seperti di tegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya: “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”.

Oleh karena itu, Islam secara Jelas menegaskan tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama. Al-Qur'an surat Al-Baqarah :256. Mengatakan:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرُ بِالظَّاهِرَاتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا افْصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Dalam hubungan itu Islam mengajak untuk mencari akar persamaan yang menjadi fundamen dari ajaran masing-masing agama.yaitu kepercayaan kepada tuhan itu sendiri yang sama-sama menjadi pusat ajaran setiap agama,bukan pada sebutan nama tuhan secara kultural masing-masing agama pasti berbeda dalam menyebutnya.dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran:64

فَلْ يَا أهْلَ الْكِتَابِ تَعَالُوا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَنْجِذِبَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوْلُوا فَقُولُوا اشْهُدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dalam menghadapi indonesia baru yang makin kompleks oleh adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa kiranya Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta melalui kehadirannya sebagai rahmatan lil alamiin, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal.tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan,maka akan menciptakan konflik dan pertengangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat menjurus kearah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri, untuk menjadi rahmatan lil ‘alamiin, rahmat bagi semesta alam seisinya. Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

b. Pluralitas Keagamaan Dan Tuntutan Perdamaian

Masyarakat yang bersifat pluralistik sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat industri paling dini historitas keberagamaan Islam era kenabian muhammad.masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran pada saat itu.keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh perkembangan agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, mesir kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu dialog antar iman menjadi tema sentral.

Setelah menyadari sepenuhnya sifat *Truth claim* yang melekat bdalam hati sanubari para pemeluk agama-agama, maka Al-Qur'an hanya mengajak pada seluruh penganut ajaran-ajaran lain dan penganut agama lain sendiri untuk mensari titik temu (kalimatun sawa) di luar aspek teologis yang sudah berbeda dari semula. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan adalah merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, yang abadi tanpa henti-hentinya.

Pencarian titik temu antara umat beragama dapat di mungkinkan lewat berbagai cara.salah satunya adalah lewat pintu masuk etika, lantaran pintu gerbang etika manusia beragama secara universal menemui tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis. Manusia beragama merasa mempunyai puncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang tantangan hidup menjunjung tinggi harkat

kemanusiaan (*human dignity*) menghormati hak asasi manusia tanpa pandang bulu keagamaannya, dan politik maupun lingkungan alamiyah di sekitarnya.²³

Tuntunan spiritual keagamaan yang sejuk dan berwajah ramah, jauh lebih dibutuhkan oleh manusia modern yang dihempas oleh gelombang-gelombang besar konsumerisme, materialisme. Sekali lagi dimensi priritualitas keberagamaan yang erat kaitannya dengan persoalan-persoalan etika rasional – universal juga dapat dijadikan pintu masuk untuk berdialog secara terbuka dan jauh dari kecurigaan kelembagaan formal keagamaan.

Adalah tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antar umat beragama, para teolog masing-masing agama dan para juru dakwah serta misionaris aturannya memang belajar memahami relung-relung keberagamaan orang lain. Bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural atau etnosentrisme, sehingga terbuka kesempatan untuk bersifat saling memahami dan toleran. Dan sikap toleran ini tidak akan menipiskan keberagamaan yang di peluknya.

Dalam hal toleransi, Nabi Muhammad pernah memberi tela dan yang sangat berarti dihadapan para pengikutnya.dalam sejarah Nabi pernah dikucilkan bahkan di usir dari tanah kelahirannya beliau terpaksa hijrah ke madinah untuk beberapa lama kemudian kembali ke makkah dalam peristiwa

²³ Abdullah, amin,study Agama antara normatif itas dan historisitas,yogyakarta:pustaka pelajar.1996

fathul makkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini,nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu.

Berangkat dari realitas tantangan pluralisme agama tersebut maka perlu kiranya kita merumuskan sebuah konsep tentang pluralisme keagamaan yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam,bagaimana Islam memandang perbedaan agama, sejauh mana umat Islam bisa dan boleh bergaul dengan umat non muslim dan bagaimana sikap yang harus diterapkan terhadap umat non muslim yang kesemuannya tentunya demi kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Islam merupakan agama yang ajarannya universal. Rangkaian ajarannya yang meliputi bidang hukum, keimanan, etika dan sikap hidup menampilkan kedulian yang sangat besar pada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (insaniyah) karena itu Islam menjadi prinsip universal, Islam sebagai kode etik universal dan Islam sebagai kesatuan aksi untuk kelangsungan hidup manusia.²⁴

Salah satu ajaran Islam yang dengan sempurna menampilkan nilai-nilai universal adalah sebuah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Lima jaminan itu adalah: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, keselamatan warga dan keturunan, keselamatan harta benda

²⁴ Hasan, Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, yogyakarta;2001

dan milik pribadi diluar prosedur hukum, keselamatan profesi, dan kebebasan berkeyakinan (beragama) tanpa ada paksaan untuk pindah agama.²⁵

Diantara jaminan dasar yang dijaga dan dilindungi oleh Islam ialah hak kebebasan dan yang terpenting adalah kebebasan beragama, setiap orang berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam Islam tidak boleh ada paksaan kepada pemeluk agama lain untuk berkonversi kepada Islam. Alasannya karena keyakinan agama yang dipaksakan tidak akan bisa menimbulkan keyakinan yang sebenarnya. Dala sura Al- Baqarah:

256

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرُوهَةِ الْوُنْقَى لَا إِنْفَصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Sehubungan dengan ayat tersebut diatas yusuf Ali memberikan komentar bahwa iman merupakan potensi moral dan sebagai kelengkapannya maka orang beriman harus memiliki kesabaran, tidak marah bila berhadapan dengan orang kafir, disamping itu yang lebih penting lagi adalah mereka tidak boleh memaksakan imannya kepada orang lain. Baik dengan tekanan fisik

²⁵ jurnal IAIN edisi XV, Surabaya:IAIN,1999

maupun sosial. Bujukan kekayaan maupun kedudukan serta keunggulan-keunggulan lainnya. Iman yang dipaksakan pada hakekatnya bukanlah iman, orang harus berjalan secara spiritual sebagaimana rencana tuhan berjalan seperti yang dia kehendaki.²⁶

Ungkapan tidak ada paksaan yang terdapat dalam Al-Qur'an di atas harus diartikan dalam pengertian yang luas dan dalam cara-cara dakwah yang dilakukan umat Islam harus tidak ada motif memaksa, baik itu secara terang-terangan maupun diam-diam. Segala bentuk paksaan dan penyiaran dakwah adalah bertentangan dengan misi suci agama itu sendiri. Dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Misi suci Agama Islam adalah perdamaian, sehingga segala bentuk brutalisme, terorisme, perusakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatas namakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri, oleh karena itu hendaknya perlu dipisahkan antara prilaku orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. tidak ada doktrin dalam Islam (juga agama – agama lain) yang mengajarkan terorisme, brutalisme, perusakan atau tindakan kekerasan lain.

Islam adalah agama dakwah,yang menurut kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyuarakan Islam, ALLAH

²⁶ jurnal IAIN edisi XV, Surabaya:IAIN,1999

SWT dalam Al – Qur'an telah menggariskan tata cara atau metode dakwah yang harus di tempuh oleh umat Islam. QS. An – Nahl:125

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dari firman Allah di atas jelas bahwa upaya-upaya penyiaran Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik yaitu dengan cara yang bijaksana, disampaikan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan dengan cara berdiskusi (berdialog) dengan tata cara yang baik pula. Tidak ada ajaran dalam Islam yang menyuruh para pemeluknya untuk menyuarakan Islam dengan cara – cara paksaan dan kekerasan.²⁷

Karena secara tekstual, Al-Qur'an telah mengakui bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda dalam suku, bangsa dan agama. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Allah mengakui adanya pluralitas, perbedaan dan kemajemukan. Keadaan ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an surat Al – Hujurat: 13

²⁷ Faisal Ismail, *Identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana; 1999.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دُرْجَاتٍ وَّأَنْتُمْ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عَنِ الْلَّهِ أَنْقَأْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ayat Al – Qur'an di atas bahwa setiap manusia hendaknya saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan dinamis dengan rasa kasih sayang yang ditonjolkan sebagai konsekwensi logis dari ciptakannya makhluk bersuku – suku, berbangsa – bangsa, berbeda bahasa, berbeda agama dan seterusnya. dan menyadari akan perbedaan yang diberikan itu dengan tidak menonjolkan perbedaan secara terus menerus, sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.²⁸

Secara historis telah ditunjukkan rasulullah SAW dalam membina kerukunan dikalangan umat yang beliau pimpin dimana disitu ada kelompok yahudi, muslim, dan nasrani, bahkan diajak hidup berdampingan, saling menolong, dengan diikat satu perjanjian yang dinamakan piagam madinah dan ditandatangani bersama. Di samping itu Al – Qur'an sendiri telah menunjukkan hal senada sebagai konsekwensi dari perbedaan yang ada.

²⁸ Nizamia, Vol 2, SBY, Tarbiyah 1999)

Disini mengimplikasikan bahwa sesuatu yang dimusyawarahkan adalah karena ada perbedaan,jadi jika perbedaan itu juga tidak akan pernah terjadi.

Disini jelas, Nabi mengakui adannya perbedaan sehingga beliau mengingat dengan piagam madinah.walaupun akhirnya ada yang mengkhianati seperti yang dilakukan pihak yahudi, dalam lingkungan sosial yang plural harus menyadari akan kebedaannya sebagai suatu komunitas sosial yang hidup dalam kemajemukan.hal ini harus diaplikasikan dengan aksi sosial yang disebut toleransi.

C. Konsep pluralisme Agama yang tepat diterapkan di Indonesia

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil, kalau sampai saat ini kita bisa berbanggatas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antar umat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung, Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan Agama dengan dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap Agama masing – masing.

Pengertian Pluralisme Agama yang bersyarat inilah yang tertekan dalam Anjuran Allah dala surat Saba': 24 -26

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٌ Ω فَلَمْ يَسْأَلُ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا سَأَلَ عَمَّا تَعْمَلُونَ فَلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ

يَقْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَنَاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata {24} Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat {25} Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui {26}

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah sejak awal mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa mantabnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional, sehingga kemudian muncul beberapa pemikiran dari kalangan para pemikir Agama tentang bagaimana menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, beberapa pemikiran itu diantaranya adalah sinkretisme, rekONSEPSI, sintesis, penggantian, dan *agree in disagreement*.

Diantara kelima gagasan tersebut, menurut Mukti Ali, yang paling tepat untuk di terapkan di Indonesia adalah gagasan yang terakhir yaitu *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Gagasan ini menekankan bahwa Agama

yang di peluk itu adalah Agama yang paling baik, tetapi meskipun demikian, ia mengakui antar perbedaan juga terdapat pesamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan menimbulkan adanya saling menghargai dan saling menghormati antara kelompok – kelompok yang satu dengan kelompok Agama yang lain.²⁹

Pendekatan ini sangat tepat untuk dilakukan dalam membina toleransi dan kerukunan hidup umat beagama termasuk di Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat, setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang di peluknya itu. Ini adalah suatu sikap yang wajar dan logis, kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran ajarannya maka ia telah berlaku bodoh terhadap agama yang di anutnya, kjetakinan akan kebenaran yang di anutnya itu tidak membuatnya bersifat eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya persediaan-persediaan agama yang di anut oleh orang lain disamping juga persamaan-persamaannya. Pendekatan agree in disagreement ini akan menjadi hal yang sangat bagus untuk diterapkan di Indonesia dengan syarat tidak semata menonjolkan *disagreementnya* dengan menindih komponen *agreenya*.

Berbicara toleransi, muncul pertanyaan, sejauh mana umat Islam harus mengembangkan sikap toleransi? Apakah ada batas-batas tertentu. Jelasnya bahwa, bicara toleransi tidak jauh dari demokrasi (kebebasan) namun kebebasan itu adalah kebebasan yang dibatasi oleh hak orang lain. Dengan demikian pula dengan hubungan muslim dengan non muslim, tidak bebas sebebasnya tapi

²⁹ Ismail,Faisal,Islam Identitas Ilahiyah dan realitas insaniyah,Yogyakarta:Tiara wacana,1999)

dalam al-Qur'an sendiri telah ditetapkan aturan bagaimana umat Islam seharusnya bergaul dengan masyarakat non muslim dalam firman Allah, Qs. Al-An'am 108:

وَلَا تُسْبِّحُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيُسْبِّحُوا اللَّهَ عَدُوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ

عَمَلُهُمْ نَمَّ إِلَيْهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبَّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Jadi jelas, toleransi disini di artikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.

Sehingga kita bisa membagi hubungan sesama manusia dalam konteks kerukunan hidup umat beragama menjadi dua bagian, yaitu:

- yang bersifat ritual
 - yang bersifat seremonial

Yang bersifat ritual adalah menyangkut soal aqidah atau keimanan atau dalam agama Islam disebut Ibadah Mahdhah. Yang bersifat ritual ini

hanya dilakukan oleh masing-masing penganut agama yang bersangkutan tidak diperkenankan bagi penganut agama lain karena justru akan masuk aqidah. Hal ritual dalam Islam misalnya shalat, puasa, zakat, syahadat, haji, munakahat mengurus kematian, sumpah dan lain sebagainya.

Yang bersifat seremonial adalah suasana kerukunan yang harmonis dalam rangka melakukan kegiatan yang bersifat seremonial antara pemeluk agama yang berbeda, yang tidak merusak aqidah keimanan seorang muslim, antara lain: bersama menjadikan kerja bakti, perayaan hari besar nasional, menengok orang sakit, datang saat ada orang meninggal, sama-sama membela nega dan falsafah negara, datang saat pernikahan, ulang tahun, menolong ketika mendapat musibah, perdagangan dan lain sebagainya.³⁰

Untuk itu, kita harus mengembangkan sikap keberagaman yang pluralis, inklusif dan dialogis, karena pada saat ini dialog merupakan slogan yang sudah begitu familiar, dialog selalu bermakna menekankan bahasa yang sama. Tetapi kita tidak boleh terlalu terkejut bila bahasa bersama ini di ekspresikan dengan kata-kata yang berbeda, dialog dapat di definisikan sebagai pertukaran ide yang di formulasikan dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Dialog dan kebebasan beragama memiliki tujuan umat manusia, artinya perbedaan yang ada dalam setiap agama tidak boleh di

³⁰ Mustofa dkk, *Bingkai Teologi, kerukunan hidup umat beragama di Indonesia*, Jakarta:Depag, 1997).

jadikan alasan untuk menindas dan bersikap tidak toleran terhadap umat yang berbeda agama. Lebih dari itu dialog juga merupakan upaya bersama dari umat manusia untuk menempuh jalan mencapai kebenaran sejati.

Dengan menyadari arti penting dialog antar agama bagi perdamaian dalam masyarakat, sedikitnya ada tugas yang harus dilakukan oleh umat beragama di Indonesia, Menurut Ruslani :

1. Di butuhkan kemampuan yang jauh lebih besar dalam menghargai kehidupan, agama dan ideologi politik lain, hal-hal yang membutuhkan tingkat saling pengertian yang lebih dalam di antara kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama yang ada selama ini
2. Kita semua harus belajar mengendalikan dan mengolah kekuatan-kekuatan kita secara efektif dan kostroktif
3. Kita harus mengembangkan kehidupan beragama yang tune in dengan tuntutan perkembangan era reformasi dan globalisasi sekarang ini. Sering dengan itu, maka kekuatan suatu negara tidak lagi ditentukan oleh kekuatan sumber daya alam tapi oleh ketangguhan watak dan daya intelektual moral spiritualnya.

Dialog antar agama di maksudkan mencari titik temu persamaan diantara agama-agama yang ada di balik perbedaan-perbedaan yang jelas ditonjolkan oleh masing-masing agama. Diantara persamaan-persamaan itu adalah: tuhan adalah yang memberikan makna dan hidup kepada segala sesuatu, beriman kepada tuhan sejarah, tuhan (meskipun ghaib) namun dia

dapat di dekati, tuhan adalah pemurah dan ramah tuhan yang menjaga manusia.³¹

Walaupun persamaan-persamaan tersebut tidak mungkin di sepakati oleh seluruh umat beragama, tetapi sedikitnya ungkapan di atas dapat dijadikan titik tolak untuk mencapai common platform/kalim sawa'. Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan kalimat sawa' itu dengan penganut agama-agama lain. Namun hal yang harus di ingat adalah *common platform* ini hendaknya dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, keesaan tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan sehingga dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai dan saling mempercayai.

Pengembangan kalimat sawa' dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan teologi, doktrin, dan ritual tampaknya sulit di capai, karena itu hal itu akan mengurus pada penyatuan agama-agama yang tentu saja itu tidak mungkin di terima oleh pihak agama manapun. Karena itu kalimat sawa' tersebut dapat dan sebaiknya bertitik tolak dari aspek etis agama-agama, tanpa harus berarti menjadikan agama sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam Humanisme Universal saja. Jelas bahwa seluruh agama hampir sepakat tentang yang baik dan yang buruk pada berbagai tingkat kehidupan manusia.

³¹ Ruslani, *Studi pemikiran Arkoun*, Yogyakarta:1999

Masih menurut Ruslani, untuk mendekati masalah persamaan dan peradatan agama, umat beragama melakukan berbagai pendekatan yang bisa diambil sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing umat beragama.

Pertama, Pendekatan mistikal, umat beragama yakin bahwa pengalaman dan komitmen keberagaman seseorang bersifat amat subyektif keyakinan semacam ini akan membawa yang bersangkutan cenderung toleran terhadap pengalaman orang lain dalam menghayati keagamaannya.

Kedua, Pendekatan rasional dialogis, dimana masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami keyakinan agama yang di peluknya secara rasional dan seobyektif mungkin. Dialog semacam ini di mungkinkan jika masing-masing pihak memahami ajaran agamanya secara baik dan mendalam, dan sudah terbiasa atau paling tidak atau tidak kesediaan mental dan intelektual untuk menerangkan dan mendengarkan argumen-argumen doktrin dan pengalaman keberagaman secara dewasa.

Ketiga, Pendekatan emosional-apologetik, dialog untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sambil berusaha melakukan pihak lain agar tunduk dan mengikuti keyakinan dirinya. Dalam dialog semacam ini, argumen-argumen rasional dicoba dikemukakan tapi semata dalam rangka mempertahankan keyakinan yang telah ada.

Keempat, Pendekatan dialog Konflik!

Kelima, Pendekatan Sinkretis-resiprokal,yaitu kedua belah pihak saling membuka diri dan berbagai pikiran, pengalaman dan perasaan sehingga kemudian secara sukarela keduanya saling menerima dan memberi pengalaman masing-masing.

Keenam, Masing-masing pihak tidak merasa perlu untuk menahan diri untuk melibatkan persoalan keagamaan dengan pihak lain.

Dalam kerangka ini, umat beragama dalam melakukan berbagai bentuk dialog untuk saling lebih memahami keberadaan dan ajaran masing-masing agama yang berarti juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.

Dalam dialog kerukunan antara umat beragama perlu pula disertakan dialog kebangsaan sebagai elemen penting di dalamnya. Dengan memesukkan elemen ini maka kaum agamawan menciptakan titik temu yang pada gilirannya menjadi landasan pemberdayaan umat sebagai warga negara.

Kemudian disamping itu semua, untuk bisa mengembangkan Islam dialogis dan Inklusif di perlukan :

1. Pemahaman baru, pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap berbagai macam kritik dan analisis, pemahaman yang selalu dinamis dan selalu bergerak sesuai dengan perubahan zaman dan masyarakat, karena tanpa pemahaman seperti ini kita akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk agama lain, bahkan

kadang-kadang dengan sesama pemeluk seagama saja sulit untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul.

- 
 2. Pendekatan Multidisipliner
 3. Saling mengenal antar tradisi, sehingga menghindari kita terjebak kedalaman pemahaman textual yang ekslusif, bahkan tertutup terhadap segala macam pemikiran yang baru dan konstruktif.

Namun kemudian, semua itu sangat menjadikan umat Islam kebingungan untuk mencari metode atau cara berdakwah yang tepat di tengah pluralisme agama seperti sekarang ini, karena disamping setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah, muslim juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajaran agamanya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah, karena Islam bersifat Universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka yang perlu diperhatikan adalah :

Pertama, Kata-kata harus sesuai dengan tundakan, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah.

Kedua, mengetahui ekstrimisme penyebab utama ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi ajaran Islam untuk mencegah ekstrimisme dan menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat Islam, hal utama yang di perlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum muslim sendiri, karena bagaimana kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam

seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (moderasi), dan 'Adil (keadilan) jika kita sendiri gagal memperlihatkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat tertentu.

Konsep masyarakat madani sebenarnya tepat untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan yang pluralis, masyarakat madani atau Civil Society lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparasi, accountability (pertanggungjawaban) public debat, solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, pluralisme adalah kata-kata kunci yang bisa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang di sebut kontrak sosial.

Secara filosofis, menurut A.syafi'i M. Masyarakat madani itu adalah sebuah masyarakat terbuka yang di tegakkan landasan nilai-nilai etik-moral trasendental yang bersumber dari doktrin langit, maka oleh sifatnya yang terbuka, maka masyarakat madani harus bersifat luklusif dan menerima perbedaan pandangan hidup dan aspirasi politik, tetapi sama-sama terikat dengan sebuah konstitusi yang dirancang bersama, kebebasan individu dan golongan di jamin asal tidak melanggar konstitusi.

Perjanjian dengan Tuhan

Dasar pemahaman mengenai wahyu adalah apa yang disebut sebagai pesan keagamaan, atau pesan dasar Islam, yang padu pokoknya meliputi perjanjian dengan Allah ('ahad,'aqdah) sikap pasrah kepadanya (Islam), dan kesadaran akan kehendaknya dalam hidup (taqwa). Pesan-pesan

dasar agama ini bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan tidak terbatasi oleh pembelajaran formal agama-agama.

Ketaqwaan sebagai ikatan manusia beragama,

Taqwa adalah kesadaran ketuhanan, dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah kesadaran ketuhanan tersebut, ketaqwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran mengenai fitrah tersebut. Kefitrahannya pada dasarnya berkaitan dengan makna hidup, agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir.

Ketaqwaan Sebagai Pertemuan Agama

Pesan ketaqwaan pada prinsipnya sama untuk semua umat manusia, sehingga dalam pandangan agama Islam, bersifat universal. Dalam argumen semuanya pesan tuhan. Tetapi kesamaan agama disini bukan kesamaan dalam arti formal, dalam aturan-aturan positif yang sering di acu sebagai istilah agama Islam syari'ah.³²

Yang perlu di garis bawahi disini adalah apabila konsep pluralisme agama di atas hendak di terapkan di indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokohnya terhadap agamanya masing-masing. Seorang pluralis akan sering interaksi dengan aneka ragam tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya tapi yang terpenting ia harus committed terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan

³² Profetika, Edisi Perdana, *Program Magister Studi Islam UNMUH*, Jakarta:2001

sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebhinekaan. Agama yang bersejalan dengan nilai-nilai kebhinekaan disebut bhineka tunggal ika.³³

Sehingga dari beberapa pendapat pemikir diatas, penulis dapat menarik satu benang merah bahwa perlu diterapkan dan dikembangkan sikap yang diudasari nilai-nilai moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi (tawazun ta'adul, dan tasamuh) untuk hidup berdampingan secara damai bersama umat beragama lain demi terciptanya kerukunan hidup. Yang ada intinya hidup damai adalah dambaan setiap umat, maka menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk menyadari akan pentingnya kerukunan antar umat beragama dan kemudian berlanjut menjadi kesadaran untuk melakukan tindakan yang sesuai dan mendukung terhadap terciptanya perdamaian antar umat beragama.

D. Dasar Otentisitas pluralisme Agama dalam al- Qur'an dan Hadits

Perlu ditegaskan kembali bahwa konsep pluralisme dalam Islam mengandung kebenaran yang akurat, bersifat *genuine*, dan otentik berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Serta mengajarkan ide-ide humanitarianisme modern yang kesemuanya itu, berasal dari dorongan kuat ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai pembuktianya, maka ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme dengan diperkuat Hadist-Hadist yang mendukung gagasan ini yakni : (1) tidak paksaan dalam

³³ Dr. Alwi Shihab. *Islam Inklusif*, Mizan, 1999

beragama, (2) pengakuan atas eksistensi agama-agama, (3) kesatuan kenabian, (4) kesatuan peran ketuhanan. Untuk lebih jelasnya, maka empat persoalan tersebut akan diketengahkan sebagai pendalaman terhadap konsep pluralisme agama berikut ini:

1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Embrio faham ini dipandu dan ditumpukan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat"³⁴

Dalam memaknai ayat ini Hasbi Ash-Shiddiqiey berpendapat bahwa agama adalah persoalan mendasar yang sangat inheren dalam diri manusia dan harus benar-benar berangkat dari ketulusan dalam hatinya. Oleh karenanya, eksistensi agama pada seseorang tidak boleh dengan unsur paksaan, tekanan dan atau menyakiti.³⁵ Etika ini disinyalir oleh Rasulullah dalam Haditsnya yang berbunyi : “Barang siapa yang menyakiti kaum minoritas (non-muslim) maka ia telah menyakiti aku (Nabi)”. Rasul mewasiatkan tersebut sejak awal termasuk kaitannya pula dengan persoalan kebabasan beragama untuk tidak dibelenggu sebab hal ini akan

³⁴.QS. al – Baqarah (2) : 256

³⁵.Teungku M.Hasbi Ash – Shiddieqy,Tafsir al – qur'anul majid AN – NUUR,juz 1(Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,2000) hlm. 450,dan Oemar bakry,Tafsir Rahmat,(Jakarta:Mutriara,1984)hlm 79

mengakibatkan tereduksinya ketulusan, kemurnian dan keikhlasan saat menjalankan keberagamaannya.

Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu “Sesuatu dari Ruh Tuhan”, sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih³⁶. Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama ialah hakekat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapapun.

2. Pengakuan Atas Eksistensi Agama-Agama

Pengakuan Al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama yang berarti diakuinya agama-agama mereka antara lain tercantum dalam Al-Qur'an : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Akhir, dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁷

Ayat ini di atas menggambarkan secara eksplisit bahwa Allah sangat menghargai eksistensi keberagaman agama secara baik. Pandangan normatif ini-menurut Budy Munawar Rachman jelas akan mendorong umat Islam untuk menerima kemajemukan keagamaan lewat sikap-sikap toleran dan

³⁶ Fatimah Usman ,*Wahdat Adyan*,Hlm 79 dan Qs.al Hijr (14) 29

³⁷ QS.al – Baqarah (2) : 62

keterbukaan³⁸. Selain itu, umat Islam juga harus memiliki kesadaran yang utuh bahwa kenyataan ini telah menjadi Sunnatullah yang bersifat permanen. Namun, satu hal yang tidak boleh diabaikan dari pesan moral Qur'an adalah adanya anjuran untuk senantiasa mengupayakan terciptanya kompetisi dalam beramal shaleh (produktif-kreatif dan keras-cerdas).

Nilai kehidupan seperti ini telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah terutama saat beliau menjadi kepala negara di Madinah. Beliau hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, pembangunan tempat-tempat ibadah dilakukan dengan gotong-royong, eksistensi kemerdekaan agama dipelihara, pengamalan agama diberi ruang sebebas-bebasnya dan dialog antar agama yang bersifat apresiatif selalu digalakkan dalam mengusung nilai universalitas kemanusiaan, yaitu keadilan, hak asasi manusia, kesejahteraan, perdamaian, keamanan dan sebagainya. Keadaan ini terhimpun pula pada Hadits dari suatu pernyataan beliau saat pertama kali masuk ke kota Madinah, yakni “Taburkanlah perdamaian (keselamatan), santunkanlah kata-katamu, ciptakanlah kesejahteraan dan shalatlah di keheningan malam saat manusia lagi larut tertidur, maka engkau akan mendapatkan kebahagian (perdamaian) dengan selamat”.

Selain itu Rasul juga mengajarkan suatu etika yang dahsyat kepada kita bagaimana beliau sangat mengakui keragaman agama dan selalu benar-benar menghargainya, dalam sebuah sirah *Ibn Ishaq* diceritakan bahwa nabi

³⁸ Budhi Munawwar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta:Paramadina,2003)

mencegah tamunya kaum Nasrani Najran – yang dipimpin Abd al-Masih al-Ayhan dan Abu Harits Ibn al-Qama – untuk mencari tempat ibadah di luar masjid Nabi untuk melaksanakan kebaktian, dan rasul mempersilahkan mereka melakukan kebaktian di masjid nabawi³⁹.

Selanjutnya Hadits tentang salam, bahwa suatu ketika seorang yahudi mengatakan “*al-samu ‘alaikum*” (kecelakaan atas kamu) kepada Aisyah, kemudian Aisyah menjawab dengan keras “*wa al-samu ‘alaikum*” (dan atas kamu pula kecelakaan), lalu rasul yang mendengar saat itu langsung menegur Aisyah, “jangan seperti itu, cukup dijawab dengan “*wa ‘alaikum*”.

Dari keberagamaan Rasul sebenarnya umat Islam diajarkan untuk tidak melakukan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama berhenti pada tataran pemahaman yang bersifat teoritis belaka. Sebab Rasulullah menginginkan adanya ketulusan niat dan iktikad yang perlu ditindaklanjuti melalui serangkaian upaya yang bersifat praktis. Di sini dialog menjadi signifikan untuk di kedepankan, yaitu dialog yang timbul dari hati nurani untuk mencari bentuk kerjasama yang langgeng dan menghilangkan segala macam konflik. Pertikaian dan permusuhan. Untuk itu, muatan-muatan subjektif, seperti kecurigaan yang tidak berdasar dan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok yang bertentangan dengan kepentingan bersama, perlu dieliminasi sedini mungkin.

³⁹ Edi susanto,*Meretas Toleransi berbasis multikulturalisme Pendidikan Agama*.TADRIS Vol 1.No 1 2006

3. Kesatuan Kenabian

Konsep ini bertumpu pada Al-Qur'an di bawah ini : "Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa , dan Isa , yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya"⁴⁰

Ayat tersebut menerangkan kepada umat Islam bahwa Nabi Muhammad hanyalah salah seorang dari mereka dari deretan nabi dan rasul. Kenyataan ini menunjukkan adanya mata rantai dan proses kontinuitas misi kenabian, yang dalam Hadits dijelaskan jumlahnya sebanyak 124.000 nabi, di antaranya 313 adalah sekaligus Rasul. Suatu jumlah yang sangat banyak dan keluar dari paradigma yang selama ini ada pada benak umat Islam bahwa Nabi dan Rasul hanyalah 25 yang selama ini kita kenal dan pahami secara fanatik. Untuk kesatuan kenabian ini Rasul juga pernah menghadirkan nuansa persaudaraan dalam ungkapannya yaitu : “Saya paling dekat dengan Isa putra Maryam daripada semua orang, baik didunia dan akhirat”⁴¹, dan diungkapannya yang lain Rasul juga berkata bahwa beliau tidak pernah menyebut Nabi Isa kecuali dengan menyebut “saudaraku Isa”.

Kesatuan kenabian dalam kaitannya dengan pengembangan konsep keberagaman yang pluralis-sebenarnya Al-Qur'an ingin mengajarkan kepada

⁴⁰ QS. As-Syura (42) : 13

⁴¹ Qardhawi, membedah Islam ekstrem, hlm XiX.

umat Islam untuk memiliki kesadaran kesatuan terhadap umat nabi terdahulu yang diutus oleh Allah tanpa berpecah belah dan saling bermusuhan. Sebab mereka semua (Nabi dan Rasul) adalah merupakan hamba pilihan Allah yang ditugaskan untuk membawa dan menyebarkan risalah ketuhanan (kitab) pada setiap umat (bangsa).

Oleh karena itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa pada prinsipnya kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam kerangka teoriis mempunyai tugas menyampaikan risalah dan memberi peringatan dengan tidak kenal lelah kepada seluruh umat manusia, sama seperti Nabi-Nabi lain sebelumnya. Untuk mendukung risalah yang diembannya, Allah memberikan *bayyinah* (bukti yang jelas) kepada Nabi berupa Al-Qur'an, sebagaimana juga Ia memberikan *bayyinah* dengan bentuk yang lain kepada Rasul-Rasul sebelum nabi.

4. Kesatuan Pesan Ketuhanan

Konsep ini berpijakan pada Al-Qur'an dibawah ini : "Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apapun yang ada di bumi. Dan sesungguhnya kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah".

“Katakanlah : Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada persilihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka : saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) ”.

Ayat yang pertama menurut analisis M. Quraish bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama secara sejajar, agar mereka mau berjuang dan beramal shaleh (bertakwa)⁴². Sedangkan ayat yang kedua beliau berpendapat bahwa ini merupakan sebuah ajakan suatu ketinggian (kemulian) dengan didasarkan pada kesetaraan terhadap semua pemeluk agama tanpa adanya perselisihan.

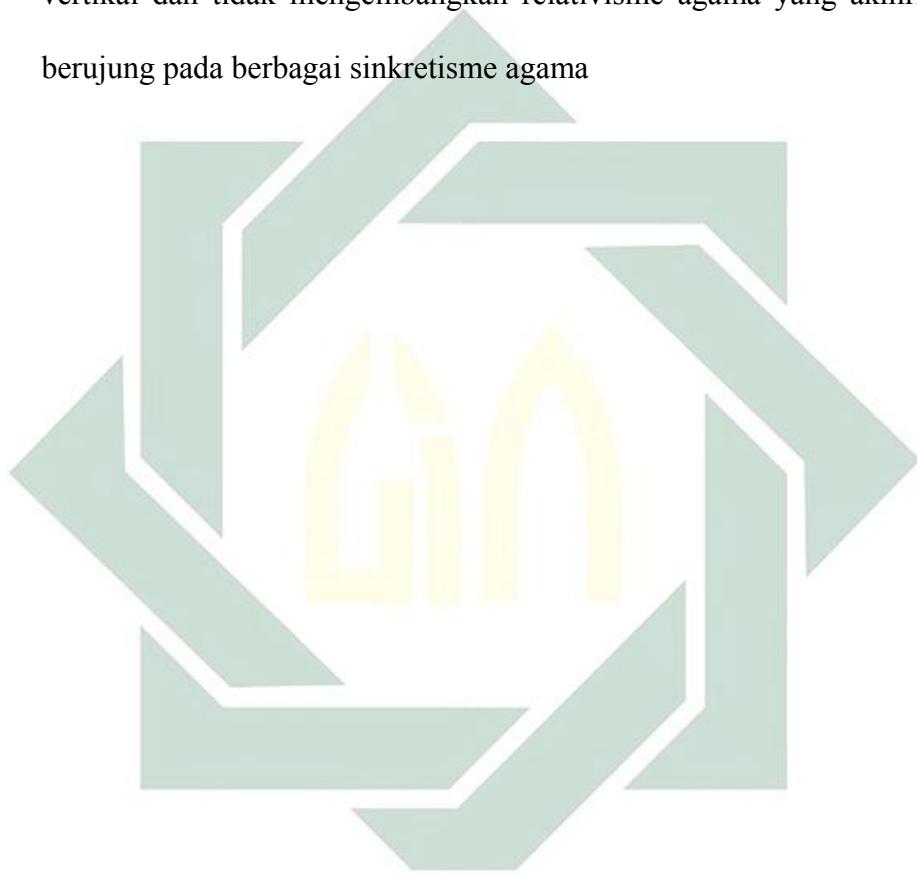
Dalam kaitan ini, Fazlurrahman mengatakan bahwa Al-Qur'an menekankan iman sebagai sesuatu yang bersifat aksi yang harus berdampak nyata pada aktivitas dan perilaku manusia. Ini berarti bahwa monoteisme hanya akan bermakna di mata Al-Qur'an jika ia menghasilkan konsekuensi moral mengenai kesamaan umat manusia. Pemaknaan yang mendasar semacam ini sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* yang meliputi sikap pribadi yang secara serius berusaha memahami tuhan dan mentaati-Nya. Dan oleh karena itulah, maka semua nabi selalu membawa pesan-pesan moral dan bertujuan membentuk budi pekerti luhur guna terwujudnya masyarakatnya yang baik⁴³.

Dari seluruh uraian di atas dapatlah dipahami bahwa ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist sangatlah respek terhadap berkembangnya konsep pluralisme agama. Sebaliknya, pemahaman yang tidak sejalan dengan konsep tersebut seringkali hanya merupakan pemaknaan

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al misbah: Pesan,Kesan Keserasian al – Qur'an*,Vol 2,(Jakarta : Lentera Hati,2005)hlm 115

⁴³ Fatimah Usman, *Wahdat al Adyan*, hlm 75

terhadap ajaran yang bersifat parsial. Namun, suatu hal yang perlu disepakati bersama adalah pluralisme agama ini hanya pada tatanan horizontal bukan vertikal dan tidak mengembangkan relativisme agama yang akhirnya justru berujung pada berbagai sinkretisme agama



BAB III

TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

A. Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil Belajar terutama belajar di sekolah, perlu di rumuskan secara jelas dari kata diatas,karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses⁴⁴. Sementara menurut R.Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan Internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.⁴⁵

Adapun pengertian belajar secara etimologis berasal dari kata “Ajar” yang mendapat awalan “ber” dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian.

Adapun secara terminologis para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar, sebagaimana akan penulis uraikan di bawah ini yaitu:

Witherington akan penulis uraikan di bawah ini yaitu:

1. Witherington,dalam bukunya *educational psychology* mengemukakan, "Belajar adalah suatu perubahan didalam pola kepribadian yang menyatakan diri sebagai

⁴⁴ Hartono,*kamus Praktis Bahasa Indonesia.*(jakarta:rieneka cipta,1996)

⁴⁵ Winke, psikologi pengajaran. (jakarta:grafindo,1991)h.100

suatu pola baru dan reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu proses pengertian.⁴⁶

2. Morgan, dalam bukunya *Intoduction to Psichology* mengemukakan, "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengakuan.
 3. Gagne, dalam buku *the condition of learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi jadi.
 4. Hilgard dan Bower dalam buku *theories of Learning* engemukakan"Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang – ulang.dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesat seorang. (Misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)
 5. Menurut Lee J Croubach, "*learning Is Shown by change in behavior as reslt of experience*. Artinya: Belajar itu tampak pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.
 6. Menurut Skinner, "*learning Is Process of Proggresive behavior adaptation*, "bahwa Belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.

⁴⁶ Nasution,*Azas-azas kurikulum* (Bandung:jemars,1991)h.71

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh beberapa ahli dapat menimbulkan perbedaan pandangan, situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar Matematika, Namun Demikian,dalam beberapa hal tertentu yang mendasar,mereka sepakat seperti dalam penggunaan Istilah “ berubah” dan tingkah laku.⁴⁷

Berbagai definisi yang telah diuraikan di atas secara umum belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, maka untuk menghasilkan tingkah laku harus melalui tahapan tertentu yang disebut proses belajar.

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif dan tahan lama.

1) Arti penting Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya, psikologi pendidikan, karena demikian pentingnya arti belajar.

⁴⁷ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*(Jakarta:Rieneka cipta,1991)h 2

Belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah – tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa–bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar karena akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi, karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar, sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah dikemukakan di atas. Belajar itu fungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindak itu juga digunakan untuk membangun benteng pertahanan.⁴⁸

Selanjutnya dalam prespektif keagamaanpun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah ayat 1 yang berbunyi:

فَدَسْمَعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*,(Bandung:remaja rosda karya,2007)h.94-95

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Berdasarkan pertimbangan tadi, sebagai calon guru yang profesional seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal maka kemampuan para pendidik terutama guru dalam membimbing belajar murid – muridnya amat di tuntut jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.⁴⁹

2) Jenis – jenis Belajar

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai,pada prinsip – prinsip perlengkapan hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu, kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai peserta didik dalam mencapai tiga aspek

⁴⁹ Muhibbin syah,*Psikologi Belajar*,(jakarta:Raja Grafindo persada :2006)

tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurur “*Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada 3 domain, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari cognition yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁵⁰ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendaliaspek – aspek yang lain, yaitu aspek efektif, dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi–materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu merangkap pelan – pelan moral dan nilai – nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan antara lain:

⁵⁰ Dewa ketut sukardi,*bimbingan dan penyuluhan belajar*(surabaya,usaha nasional 1989)h.22

- a. Pengetahuan (*knowladge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya

- b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat

- c. Penerapan atau aplikasi (*application*)

Kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide – ide umum,tata cara ataupun metode–metode, prinsip–prinsip, rumus –rumus, teori –teori, dan sebagainya dalam situasi yang konkret

- #### d. Analisis

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian – bagian dan faktor – faktor yang satu dengan aktor yang lainnya

- #### e. Sintesis

Suatu proses yang memadukan bagian – bagian atau unsur – unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Penilaian dan Evaluasi

Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi,nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.⁵¹

2. Jenis hasil Belajar pada bidang efektif

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar, dalam aspek ini di peroleh melalui internalisasi yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai – nilai itu dijadikan suatu nilai sistem dari ”Nilai diri” sehingga menuntun segenap perenyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk mengalami kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Menerima (*receiving*)

Semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

⁵¹ Anas sudjiono,*evaluasi pendidikan* (jakarta,raja grafindo persada,1996) h.50

b. Jawaban (*responding*)

Reaksi yang di berikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar,dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi perasaan,kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c. Penilaian (*Valuing*)

Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi (*organisation*)

Pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai kemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.

e. Karakteristik (*characteritaton*)

Ketepatan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian ,tingkah laku,disini termasuk nilai dan karakteristiknya.⁵²

3) Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global faktor – faktor yang mempengaruhi belajar pesertadidik dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:1) faktor internal (faktor di dalam

⁵² Nana sudjana,*dasar – dasar proses belajar mengajar*(jakarta bumi Aksara:1995)

pesertadidik) yaitu,keadaan jasmani dan rohani pesertadidik. 2) faktor eksternal (faktor dari luar pesertadidik) yaitu,kondisi lingkungan disekitar pesertadidik. Serta faktor pendekatan belajar (*aproach to learning*) yaitu upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi – materi pembelajaran.

1. Faktor internal siswa atau pesertadidik

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi 2 aspek, yaitu meliputi aspek fisiologis dan psikologis.

a) aspek fisiologis

Faktor fisiologis ini masih dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

1. keadaan tanus jasmani pada umumnya

Keadaan tanus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang kurang segar.

Keadaan jasmani yang lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah dalam hubungan dengan hal ini ada 2 hal yang perlu dikemukakan.

a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani,yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan dan lekas mengantuk,lelah dan sebagainya.

b) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu, penyakit – penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. akan tetapi dalam kenyataan penyakit semacam ini mengganggu aktivitas belajar.

2. Keadaan fungsi – fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pada indera. Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Baik berfungsinya panca indera merupakan syarat daptanya belajar itu berlangsung dengan baik⁵³

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan pembelajaran pesertadidik,namun diantara faktor – faktor ruhaniyah pesertadidik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:tingkat kecerdasan atau intelegensi pesertadidik,sikap pesertadidik,bakat pesertadidik, minat pesertadidik, motivasi peserta didik.

1) Intelektualitas dan Bakat

Intelektual pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologis fisik untuk mereaksi rangsangan atau

⁵³ Sumardi surya barata,*psikologi pendidikan*(jakarta:rajawali press,2008)h 235-236

menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang pada masa yang akan datang. Kedua aspek kejiwaan (psikis)ini besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ nya tinggi)

Selanjutnya,bila seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari ,maka proses belajarnya akan lancar dan sukses baik dibandingkan dengan orang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah demikian pula jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut.orang berbakat lagi pintar biasanya orang tersebut sukses dalam karirnya.

2) Minat dan Motivasi

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu menurut riber,minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor – faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya,motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) Motivasi Interistik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar termasuk dalam motivasi interistik terhadap materi tersebut. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa juga mendorong siswa untuk belajar,pujian dan hadiah. Peraturan atau tata tertib sekolah. "suri tauladan orang tua". Guru dan seterusnya merupakan contoh – contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁵⁴

2 Faktor eksternal sisiwa atau peserta didik

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, di kelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

⁵⁴ M. Dalyono, *psikologi pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta., 2007)

1) Faktor Keluarga

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh sutjipto wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga yang sehat atau besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak – anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian,

ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan menimbulkan probem yang sejenis.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian – kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semerawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Kedaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain –lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain –lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

- e) pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas – tugas rumah. Kadang – kadang anak mengalami lemah semangat.

- f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan – kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. berikut faktor – faktor tersebut satu persatu.

- a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak

jelas atau guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa pelajaran itu mempengaruhi tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang berlebihan padat diatas kemampuan siswa.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar – mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup

yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbinra, bahkan hubungan masing – masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat – sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan – tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu. Agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain – lain, kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula,

selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntunan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari,

sebenarnya kurang dapat mempertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada kondisi badannya sudah lelah misalnya pada sore hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkosentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

h) Standar pelajaran di atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang kurang berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda – beda. Hal tersebut tidak boleh terjadi.guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing – masing. Yang penting tujuan telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing – masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah di gunakan untuk kegiatan – kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus di kerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan – kegiatan sosial, keagamaan dan lain - lain, belajarnya akan terganggu, lebih – lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik, dan lain sebagainya. Semu itu ada dan beredar di masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang. Keluyuran, pecandu rokok, film, minum – minuman, lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral,

pejinah, pemabuk, dan lain – lain. Pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik – baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah)

a) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang – orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada disitu.

Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang – orang disekitar. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak atau siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah keperbuatan yang selalu dilakukan orang – orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang – orang yang terpelajar yang baik – baik, mereka mendidik dan

menyekolahkan anak – anaknya antusias dengan cita – cita yang luhur akan masa depan anaknya. Siswa terpengaruh juga ke hal – hal yang dilakukan oleh orang – orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang – orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik – baiknya.

B. Sejarah kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah berasal dari kata Arab “Syajarah” yang berarti pohon “Pohon” pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “Sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang : syajarat al-nasib, pohon geologis yang dalam masa sekarang agaknya bisa di sebut sejarah keluarga (*Family historis*). Tetapi selanjutnya “sejarah” di pahami makna yang sama dengan “ Tarikh” (Arab). “Istoria” (Yunani) “History” (Inggris) atau “geschichte” (Jerman) yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim, lebih sempit lagi sejarah elit sejarah penguasa muslim, pada sisi lain kebudayaan lebih cenderung di pahami sebagai “kesenian” dengan demikian pembahasan tentang “kebudayaan” Islam berkisar tentang aspek-aspek kesenian Islam, sejak dari lukis, kaligrafi dan semacamnya.

Dengan demikian, Sejarah kebudayaan Islam adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan tak habis-habisnya. Padahal sejarah Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanya sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelek) dalam pengertian seluas-luasnya.⁵⁵

2. Perlunya belajar sejarah kebudayaan Islam

Kehidupan dan peradaban manusia diawali milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di bidang ilmu-ilmu pendidikan sosial, ilmu alam, ilmu pasyi maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah kritisi dalam kehidupan berbangsa dan beragama, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, agama, golongan dan ras, akibatnya peranan serta efektifitas pembangunan di madrasah sebagai pemberi nilai

⁵⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Ciputat : Kalimah, 2001), hlm.177

spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat, tak terkecuali pada barang sejarah kebudayaan di madrasah.⁵⁶

3. Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang obyektif dan sistematis tentang sejarah.
 2. nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
 3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atau fakta sejarah yang ada.
 4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

4. Fungsi

1. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik di tanamkan menegakkan nilai,prinsip hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

2. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan

3. Fungsi Transformasi⁵⁷

⁵⁶ Depag RI, Standard Koperasi Kurikulum 2004, (Jakarta:Dep.Pendidikan Nasional,2004), hlm.67

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancangan transformasi masyarakat.

5. Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembagian yang terpadu, Meliputi:

- a) Keimanan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
 - b) Pengalaman,mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan merasakan hasil – hasil pengamatan ajaran dalam kehidupan sehari – hari sebagai yang dilakukan sahabat,Khalifah dan para Ulama’.
 - c) Pembiasaan,melaksanakan pembelajaran dan membiasakan sikap dan perintah yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang di contohkan oleh sahabat,khalifah dan para Ulama’.
 - d) Rasional,usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan yang memfungksikan rasioipeserta didik,sehingga isi dan nilai – nilai yang ditanamkan mudah dipahami.

⁵⁷ Permeneg RI, Standar Kopetensi Lulusan dan Standar isi PAI (Surabaya:Depo RI). Hlm.77

- e) Emosional,upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam Sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
 - f) Fungsional,menyajikan materi Sejarah kebudayaan Islam yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari – hari dalam arti luas.
 - g) Keteladanan,pendidikan yang menempatkan dan menerangkan guru serta komponen Madrasah lainnya sehingga keteladanan merupakan cermin dari individu meneladani sahabat kholifah dan para ulama’.

6. Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII MA

Dalam skripsi ini penulis memaparkan Materi Sejarah Kebudayaan kelas XII, Karena di setiap sekolah Madrasah Aliyah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Hanya di Ajarkan pada kelas XII. penulis memaparkan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Sesuai dengan Buku yang telah memenuhi Standar Sesuai keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : DJ.II/199/2006.

Adapun Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Semester I & 2

Yaitu:

Semester 1:

BAB I DAULAH UMAYYAH II

- A. Faktor – faktor Masuknya Islam Ke Andalusia
 - B. Proses Masuk dan Sejarah Islam di Andalusia
 - C. Ibrah dari masuknya Islam Di Andalusia

BAB II KEMAJUAN – KEMAJUAN DAULAH UMAYYAH II

- A. Peta Wilayah Kekuasaan Daulah Umayyah II
 - B. Peninggalan Sejarah Daulahmayyah II
 - C. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
 - D. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial Budaya

BAB III KERUNTUHAN DAULAH UMAYYAH II

- A. Faktor – Faktor Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Peradaban Islam di Andalusi
 - B. Hikmah Keruntuhan DaULAH Umayyah II

BAB IV KEJAYAAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUWAHHIDUN

- A. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai Daulah Muwahhidun
 - B. Ilmuwan, Filosof, dan Ulama Pada Masa Daulah Muwahhidun

BAB V IMPERIALISME KE DUNIA ISLAM

- A. Keadaan Dunia Islam Pada Saat Kedatangan Penjajah
 - B. Motivasi dan Tujuan Bangsa – bangsa Barat Menjajah Negara – negara Islam

- C. Dampak Penjajahan Bangsa Barat atas Dunia Islam dalam Bidang Ilmu pengetahuan
 - D. Ibrah Imprealisme ke Dunia Islam

BAB VI GERAKAN PEMBAHARUAN WAHABI

- A. Pendahuluan
 - B. Muhammad Bin Abdul Wahab
 - C. Gerakan di **Bidang** Aqidah dan Syari'ah
 - D. Perkembangan gerakan wahabi
 - E. Menilai Pemikiran Muhammad bin Abdul wahab

BAB VII JAMALUDDIN AL – AFGHANI

- A. Pendahuluan
 - B. Bidang politik
 - C. Mendirikan al – Urwatul Wustqa
 - D. Ide Pan – Islamisne
 - E. Meneladani Jamaluddin al - Afghani

BAB VIII MUHAMMAD ABDUH

- A. Pendahuluan
 - B. Bidang Politik
 - C. Konsep Khilafah
 - D. Meneladani Muhammad Abduh

BAB IX MUHAMMAD RASYID RIDHA

- #### A. Pendahuluan

- B. Generasi Penerus Abduh
 - C. Menulis kitab Tafsir
 - D. Menilai Gerakan rasyid Ridha

BAB X KAMAL ATTATURK

- A. Pendahuluan
 - B. Bidang Politik
 - C. Konsep Sekularisme
 - D. Respon atas sekularisme
 - E. Hikma Atas Sekularisme Turki

BAB XI MUHAMMAD IQBAL

- A. Pendahuluan
 - B. Dinamisme Islam
 - C. Filsafat Diri (Diri= Ego + Khudi)
 - D. Meneladani Sikap iqbal

Semester 2:

BAB XII ISLAM DI INDONESIA

- A. Proses Masuknya Islam Ke Indonesia
 - B. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Bangsa Indonesia

BAB XIII KERAJAAN – KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

- A. Kerajaan Demak
 - B. Kerajaan Mataram Islam

BAB XIV ULAMA AWAL DI INDONESIA

- A. Hamzah Fansuri
 - B. Syamsuddin as – Sumatrani
 - C. Nuruddin ar – Raniri
 - D. Syekh Yusuf al – makasary
 - E. Syekh Abdurrauf Singkel
 - F. Keteladanan Sikap Intelektual dan KeIslamahan Para Ulama

BAB XV WALI SONGO

- A. Peranan wali Songo dalam Pengembangan Islam di Indonesia
 - B. Meneladani Sikap Intelektual dan Keislaman Wali Songo

BAB XVI MUHAMMADIYAH

- A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah
 - B. Ide Dasar Pemikiran KH.Ahmad Dahlan
 - C. Meneladani sikap Intelektual dan KeIslamahan KH.Ahmad dahlan

BAB XVII NAHDLATUL ULAMA (NU)

- A. Berdirinya nahdlatul Ulama (NU)
 - B. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari
 - C. Peranan KH. Asy'ari dalam Meraih dan Mempertahankan Kemerrdekaan
 - D. Meneladani Sikap Intelektual Dan Semangat KeIslamam KH.Hasyim Asy'ari

7. Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian materi pada hakikatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsur – unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar. Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester, perencanaan pelaksanaan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya di ikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip diduktif, antara lain: dari mudah ke sulit dari sederhana ke komplek dari konkret ke abstrak.

BAB IV

NILAI – NILAI PLURALISME DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

(STUDI ANALISIS MATERI AJAR KELAS XII MADRASAH ALIYAH)

Analisis Materi Ajar SKI Kelas XII Berdasarkan Nilai- Nilai Pluralisme

Dalam Bab ini termasuk bab yang paling inti dalam penulisan skripsi yaitu menganalisis Materi Ajar SKI Kelas XII berdasarkan Nilai – nilai pluralisme. Bahwasannya penulis menduga pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak akomodatif dengan pluralisme maka dari itu dalam Bab ini untuk mengupas apakah ada nilai – nilai pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam?

Penulis memaparkan Materi Sejarah Kebudayaan kelas XII, Karena di setiap sekolah Madrasah Aliyah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Hanya di Ajarkan pada kelas XII. Adapun materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Sesuai dengan Buku yang telah memenuhi Standar keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: DJ.II/199/2006.

Adapun Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Semester I & 2
Yaitu:

Semester 1:

BAB I DAULAH UMAYYAH II

A. Faktor – faktor Masuknya Islam Ke Andalusia

Bani Umayya merebut Andalusia dari bangsa – bangsa Ghothia barat pada masa khalifah Khalid bin Abdul Malik. (86 – 96 H / 705 – 715) sangat jelas bahwasannya bani umayya (Islam) sangat semena – mena dan ingin menang sendiri untuk mendapatkan kekuasaan. (hal:2)

B. Proses Masuk dan Sejarah Islam di Andalusia

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama. Mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian keduah belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis.(hal:6)

C. Ibrah dari masuknya Islam Di Andalusia

Para penguasa muslim sangat toleran terhadap tradisi dan agama masyarakat setempat. dan mengapa tentara Islam diterima diandalusia karena kondisi yang tidak menguntungkan dengan beban pajak yang berat dan pemerintahan yang tiran, dari penjelasan diatas bahwasannya para penguasa muslim sangat toleran dengan masyarakat setempat akan tetapi dari pengertian toleran tersebut alangkah baiknya disertai dengan sikap pluralistik agar tercipta kerukunan. (hal:12)

BAB II KEMAJUAN – KEMAJUAN DAULAH UMAYYAH II

A. Peta Wilayah Kekuasaan Daulah Umayyah II

Banyaknya wilayah Spanyol yang memisahkan diri karena ketidak cakapan Abdullah dalam melaksanakan roda pemerintahannya, akan tetapi wilayah – wilayah yang lepas itu dapat direbut kembali pada masa pemerintahan Abdurrahman III (300 – 350 H / 912 – 961) perbuatan ini merupakan sangat risikan yang menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah berbuat semena – mena dan bahkan egois untuk memperebutkan kekuasaan.(hal:15)

B. Peninggalan Sejarah Daulah umayyah II

Gedung – gedung cantik ini adalah perpaduan Arsitektur Arab dan kristen yang kental. Maklum, Spanyol pernah berada di bawah ajaran katolik, kemudian dikuasai negeri Arab, sehingga diambil alih oleh katolik. Padahal hal itu tidak lebih hanya unsur kesalahan Arab yang lemah karena saling berebut kekuasaan sebuah sunnatullah dimana yang kuat pasti akan lebih mampu menguasai medan. (hal:15)

C. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial Budaya

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama.mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian keduah belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta

didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis. (hal:22)

BAB III KERUNTUHAN DAULAH UMAYYAH II

A. Faktor – Faktor Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Peradaban Islam di Andalusi

Adanya pernyataan yang menjelaskan bahwa penduduk yang semula dengan kristen, berubah menjadi 2 golongan: Muslim dan non muslim. meski banyak pemeluk kristen yang tetap pada agamanya, namun toleransi yang mereka tunjukkan sangat besar. dari penjelasan diatas merupakan memberikan nuansa keharmonisan dan saling menghormati dengan agama lain sehingga membawa peserta didik untuk memahami sangat pentingnya toleransi dengan disertai pluralisme. (hal:27)

BAB IV KEJAYAAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUWAHHIDUN

A. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai Daulah Muwahhidun

Adanya pernyataan bahwa pendeta kardinal Ximenez de Cisneros untuk mengkampanyekan perpindahan dari agama Islam ke kristen kepada semua penduduk, serta pembakaran buku –buku Islam di Granada hal ini dilakukan tidak ada penjelasan sama sekali mengenai alasannya. Adanya persepsi bahwa Kristen dan umatnya adalah berbuat egois dan bahkan semena –mena padahal perbuatan seperti ini sangat riskan. (hal:31)

BAB V IMPERIALISME KE DUNIA ISLAM

B. Motivasi dan Tujuan Bangsa – bangsa Barat Menjajah Negara – negara Islam

Adanya keterangan yang menjelaskan bangsa barat sangat berkepentingan untuk menyebarluaskan Agama kristen, di samping itu, sebagian negara Islam sangat subur sehingga sangat menarik perhatian bagi para imperialisme barat untuk mengambil keuntungan.dalam keterangan di atas bahwasannya agama kristen sangat semena – mena untuk berebut kekuasaan.(hal 38)

- C. Dampak Penjajahan Bangsa Barat atas Dunia Islam dalam Bidang Ilmu pengetahuan

Dalam bidang politik, Belanda menerapkan politik adu domba, dan berusaha menjauhkan gerakan Pan Islamisme, dengan cara hanya memperbolehkan acara ritual rutin, tidak disertai gerakan politik bernuansa Agama. Dari pemaparan di atas sangat jelas bahwa belanda (kristen) sangat semena – mena dan berbuat egois. (hal:39)

BAB VI GERAKAN PEMBAHARUAN WAHABI

- #### A. Pendahuluan

Ibnu Taimiyah juga mengkritik pendapat Imam Ghazali dalam Hal : memuliakan kuburan para wali dan orang keramat, dan juga meminta kepada Allah dengan penataran arwah para wali dan orang keramat yang sudah mati. mengapa? karena menurutnya perbuatan tersebut termasuk perbuatan syirik.dari penjelasan diatas sesama muslim kita harus saling rukun maka dari itu kita harus menghargai persepsi orang kalau menurut kita salah akan tetapi menurut yang bersangkutan itu benar, dan karena persepsi orang itu berbeda beda jadi kita harus menghargai oendapat orang (hal:42)

B. Muhammad Bin Abdul Wahab

Tidak adanya keterangan yang memberikan penjelasan tentang masalah tauhid yang menyatu dalam kalimat *La Ilaha Illa-Allah* (tiada tuhan yang patut selain Allah) sebab, hal ini merupakan prinsip Islam yang membedakan dengan agama –agama lain. (hal:43)

D. Menilai Pemikiran Muhammad bin Abdul wahab

Adanya penjelasan yang memaparkan bagaimanapun juga kita harus bersikap toleran terhadap produk lokal sepanjang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Ini merupakan pernyataan yang sangat bagus untuk peserta didik dimana dalam pernyataan ini peserta didik untuk mampu bersikap menghargai atau membolehkan pendirian yang bertentangan dengan ajaran Islam .(hal:46)

BAB VII JAMALUDDIN AL – AFGHANI

B. Bidang politik

Al-afghani menginginkan agar raja yang baru harus melaksanakan agenda – agenda perubahan yang di tuntut *Al-Hizb Al-Wathani*. tetapi apa boleh buat, atas tekanan Inggris, tawfiq mengusir al-afghani keluar dari mesir. Namun tanpa disertai alasan latar belakang mengapa hal tersebut dilakukan akan tetapi Islam sangat lemah karena mudah terpengaruh dan dimana yang kuat pasti akan mampu menguasai Medan.(hal:49)

E. Meneladani Jamaluddin al – Afghani

Tokoh gerakan Pan Islamisme yang bertujuan mempersatukan pemerintahan Islam dan membangkitkannya dalam rangka melawan kolonialisme Barat ini

menjadikan secara halus kita mengajarkan kepada pesertadidik tentang nuansa permusuhan antara Islam dan kolonialisme barat.(hal:51)

BAB VIII MUHAMMAD ABDUH

B.Bidang Politik

Adanya penjelasan bahwa pemerintah yang berada dibawah kekuasaan golongan nasionalis, menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentinganya di mesir, untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris pada th 1882 membom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis mesir dengan lekas dapat dikalahkan Inggris dan mesir pun jatuh kebawah kekuasaan Inggris. (hal 56) perbuatan semacam ini sangat risikan yang akhirnya menimbulkan persepsi kedua belah yaitu mesir dan Inggris berbuat egois dimana saling memperebutkan kekuasaan.(hal:56)

C. Konsep Khilafahnya

Tidak adanya penjelasan atau keterangan bahwa menurut pendapatnya (Muhammad Abdurrahman) pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan terhadap pemerintah yang adil, rakyat harus patuh dan setia.yang dimaksud rakyat yang bagaimana? Apa orang Islam atau semua rakyat yang tidak membedakan agama, ras budaya.(hal:56)

D. Meneladani Muhammad Abdurrahman

Adanya pernyataan bahwa peradaban dan budaya yang bermanfaat seharusnya diambil, sebaliknya yang tidak berguna dan bertentangan dengan Islam di tolak

secara tegas. Seharusnya tidak dengan kata ditolak, sebagaimana kita beragama harus saling menghormati dengan peradaban dan budaya barat.(hal:57)

BAB IX MUHAMMAD RASYID RIDHA

A. Pendahuluan

Tidak adanya keterangan yang memberikan penjelasan bahwa perjumpaan dan dialognya dengan abduh memberi kesan baik pada dirinya. Pemikiran – pemikiran pembaharuan pembaharuan dari trio Syaikh Husain al-Jisr, al-Afghani, dan Abduh amat mempengaruhi jiwanya.(hal:60)

B. Generasi Penerus Abdurrahman

Tidak adanya keterangan yang memberiukan penjelasan bahwa mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas *tahayul* dan *bid'ah* yang masuk dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dikalangan umat Islam, serta faham – faham tarekat – tarekat tasawuf yang salah, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara barat.(hal:61)

C. Menilai Gerakan rasyid Ridha

Adanya pernyataan bahwa perlu adanya reformasi, dan pembaharuan seperti membuka pintu ijtihad agar umat Islam lebih kreatif, dinamis, dan dapat mengejar ketertinggalan dari umat (eropa) yang dahulu belajar dari Islam pada abad pertengahan.hanya dengan cara seperti inilah, umat Islam akan bangkit dari kebodohan, dan berangsur–angsur akan dapat mengatasi ketertinggalan dari

dunia barat. Hal itu tidak lebih hanya merupakan unsur kesalahan pribadi umat Islam yang lemah karena saling berebut kekuasaan sebuah proses Sunnatullah dimana yang kuat akan lebih mampu menguasai medan.(hal:62)

BAB X KAMAL ATTATURK

B. Bidang Politik

Mustafa Kemal dan teman – temannya dari golongan nasionalis bergerak terus dan dengan pelan tapi pasti dapat menguasai situasi, sampai pada akhirnya sekutu terpaksa mengakui keberadaan mereka sebagai penguasa *de facto* dan *de jure* di Turki. Lagi – lagi masalah kekuasaan dalam agama Islam dan sekutu berbuat egois dan bahkan semena – mena saling memperebutkan kekuasaan.(hal:65)

C. Konsep Sekularisme

Westernisasi dan sekularisasi diadakan bukan hanya dalam bidang institusi,tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. pemakaian terbus dilarang ditahun 1925 dan sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi barat.pakaian keagamaan juga dilarang dan rakyat turki harus mengenakan pakain barat, baik pria maupun wanita.dari pernyataan tersebut sangat baik dimana penduduk dituntut untuk belajar menghormati dan mencintai kebudayaan dan adat istiadat kebudayaan barat.(hal:66)

D. Respon atas sekularisme

Pada bulan Oktober 1923, majlis Nasional Agung,sungguhpun ada suara – suara tidak setuju dari golongan Islam, mengambil keputusan bahwa turki adalah

negara republik. Tetapi sebagai imbalan, usul golongan Islam diakomodir yaitu bahwa agama negara republik turki adalah Islam, kemudian semua bisa menerima dengan lapang dada.dari pemaparan itu seakan – akan agama yang terdapat di turki adalah Islam saja padahal masih ada agama yang terdapat diturki selain Islam. Meskipun republik diturki Islam seharusnya mau menghormati budaya lain dan tidak berebut kekuasaan. (hal:67)

E. Hikma Atas Sekularisme Turki

Para politisi negarawan mendasarkan tindakan dan kebijakan yang mereka keluarkan dengan dalih agama, padahal yang sesungguhnya bukanlah demikian. Agama hanya dijadikan tameng atau kedok dari kebusukan para politisi negara. Dengan demikian sering kali tumpang tindih antara kebijakan politisi dengan nilai – nilai agama yang luhur, memanusiakan manusia. Akibatnya, tatanan negara begitu porak poranda akibat ulah pemegang otoritas yang tidak bertanggung jawab dalam mempolitisasi agama.sudah sangat jelas bahwasannya perbuatan seperti ini sangat riskan yang akhirnya akan menimbulkan persepsi bahwa Islam dan umatnya berbuat semena – mena padahal bukan agamanya akan tetapi para politisi yang melukukan hal seperti itu.(hal:67)

BAB XI MUHAMMAD IQBAL

D. Meneladani Sikap Iqbal

Adanya pernyataan dalam Syair – syairnya ia menyongkong kesatuan dan kemerdekaan india, dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India. Dalam penjelasan di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk

saling menghormati meskipun berbeda agama alangkah baiknya untuk saling bersatu. (hal:72)

Semester 2:

BAB XII ISLAM DI INDONESIA

A. Proses Masuknya Islam Ke Indonesia

Adanya pernyataan yang menjelaskan bahwa hubungan Sriwijaya dengan kekhalifahan Islam di timur tengah terus berlanjut hingga masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dari penjelasan diatas bahwa Islam sangat membuka lebar untuk hidup saling rukun dengan agam lain.(hal:77)

BAB XIII KERAJAAN – KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Demak

Adanya pernyataan bahwa sebagai lambang negara Islam dibangunlah sebuah masjid agung yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu..ini menggambarkan bahwasannya Islam sangat toleran terhadap agama lain seperti Hindu, sehingga bangunan tersebut di perpaduan antara budaya Islam dan Hindu.ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling toleransi dan menghargai budaya agama lain. (hal:82)

B. Kerajaan Mataram Islam

Sultan agung juga berusaha menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu dan Islam. Dalam pernyataan diatas secara tidak langsung sultan agung mengajarkan kepada peserta didik untuk saling memahami perbedaan dan persamaan budaya lain agar terciptanya kerukunan. (hal:85)

BAB XIV ULAMA AWAL DI INDONESIA

A. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri mempelopori penulisan risalah tasawuf dan keagamaan lainnya dengan menganut kaidah ilmiah dan sistematis. meskipun tidak adanya keterangan yang menjelaskan tentang itu akan tetapi Hamzah Fansuri menulis karyanya berbasis Islam akan tetapi beliau masih menghormati agama lain dengan bukti bahwa dia juga membuat karya – karya yang sesuai agama lain (hal:90)

C. Nuruddin Ar – Raniri

Cara yang paling mudah untuk memahami agama Islam adalah dengan menguasai bahasa melayu. Padahal agama pada waktu itu bukan Islam saja dan yang bisa menguasai bahasa melayu berlaku untuk siapa saja.(hal:98)

D. Syekh Yusuf Al – Makasary

Belanda merasa semakin khawatir akan pengaruh syekh yusuf terhadap jama'ah haji Indonesia yang singgah di daerah tersebut yang akhirnya beliau diasingkan ke daerah yang lebih jauh lagi yakni Afrika selatan. Bahwasannya sangat jelas nuansa permusuhan masih tampak dan masih saling berebut kekuasaan.(hal:100)

BAB XV WALI SONGO

A. Peranan wali Songo dalam Pengembangan Islam di Indonesia

Adanya penjelasan yang menyatakan Era Wali songo adalah era berakhirnya Hindu – Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan Kebudayaan Islam. Bahwasannya Islam dan umatnya sangat egois dan bahkan semena – mena

padahal seharusnya kita menghormati budaya lain tidak dengan menggantinya seharusnya kita menghormati budaya lain agar teciptanya kerukunan .(hal:106)

B. Meneladani Sikap Intelektual dan Keislaman Wali Songo

Wali songo sangat menghargai dan menghormati tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat, meskipun kebudayaan tersebut berasal dari agama Hindu dan Budha..dalam pernyataan di atas bahwasannya dalam hal ini wali songo mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan meghargai kebudayaan lain akan tetapi apabila toleransi itu disertai dengan pluralistik akan terciptanya suatu kerukunan (hal:118)

BAB XVI MUHAMMADIYAH

B. Ide Dasar Pemikiran KH.Ahmad Dahlan

Pada tanggal 7 Mei 1921 Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang – cabang muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia belanda pada tanggal 2 September 1921.dari pernyataan di atas bahwasannya Dahlan sangat menghormati dengan keagamaan dengan bukti bahwa melakukan penyebaran Agama Izin dengan pemerintahan Agama In yitu Hindia.

BAB XVII NAHDLATUL ULAMA (NU)

C. Peranan KH.Asy'ari dalam Meraih dan Mempertahankan Kemerdekaan

Tidak adanya penjelasan dan alasan yang kuat KH.Hasyim As'ari melarang umat Islam meniru kebiasaan orang – orang belanda. (hal:134)

D. Meneladani Sikap Intelektual dan Semangat Keislaman KH. Hasyim Asy'ari

Dalam pernyataan tingginya nasionalisme dan semangat juang melawan penjajahan dan kebudayaan barat yang bertentangan dengan kebudayaan bangsa Indonesia dan Islam.meskipun dengan demikian tepat kiranya kita harus menghormati antar kebudayaan barat jika kebudayaan barat tidak mengganggu dengan kebudayaan yang kita miliki. (hal:136)

Dari analisis diatas dapat dikelompokkan Bab atau materi yang mengandung Pluralisme Adalah :

BAB I DAULAH UMAYYAH II

B. Proses Masuknya Islam di Andalusia

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama. Mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian kedua belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis.(hal:6)

C. Ibrah dari masuknya Islam Di Andalusia

Para penguasa muslim sangat toleran terhadap tradisi dan agama masyarakat setempat. dan mengapa tentara Islam diterima diandalusia karena kondisi yang tidak menguntungkan dengan beban pajak yang berat dan pemerintahan yang tiran, dari penjelasan diatas bahwasannya para penguasa muslim sangat toleran

dengan masyarakat setempat akan tetapi dari pengertian toleran tersebut alangkah baiknya disertai dengan sikap pluralistik agar tercipta kerukunan. (hal:12)

BAB II KEMAJUAN – KEMAJUAN DAULAH UMAYYAH II

C. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial Budaya

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama.mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian keduah belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis. (hal:22)

BAB XIII KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Demak

Adanya pernyataan bahwa sebagai lambang negara Islam dibangunlah sebuah masjid agung yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu..ini menggambarkan bahwasannya Islam sangat toleran terhadap agama lain seperti Hindu, sehingga bangunan tersebut di perpaduan antara budaya Islam dan Hindu.ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling toleransi dan menghargai budaya agama lain. (hal:82)

B. Kerajaan Mataram Islam

Sultan agung juga berusaha menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu dan Islam. Dalam pernyataan diatas secara tidak langsung

sultan agung mengajarkan kepada peserta didik untuk saling memahami perbedaan dan persamaan budaya lain agar terciptanya kerukunan. (hal:85)

BAB XVI MUHAMMADIYAH

B. Ide Dasar Pemikiran KH.Ahmad Dahlan

Pada tanggal 7 Mei 1921 Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang – cabang muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia belanda pada tanggal 2 September 1921.dari pernyataan di atas bahwasannya Dahlan sangat menghormati dengan keagamaan dengan bukti bahwa melakukan penyebaran Agama Izin dengan pemerintahan Agama lIn yitu Hindia.

BAB XVII NAHDLATUL ULAMA(NU)

D.Meneladani Sikap Intelektual dan Semangat Keislaman KH. Hasyim Asy'ari
Dalam pernyataan tingginya nasionalisme dan semangat juang melawan penjajahan dan kebudayaan barat yang bertentangan dengan kebudayaan bangsa Indonesia dan Islam.meskipun dengan demikian tepat kiranya kita harus menghormati antar kebudayaan barat jika kebudayaan barat tidak mengganggu dengan kebudayaan yang kita miliki. (hal:136)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian ini, tentang Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar kelas XII Madrasah Aliyah), maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik menyimpan kemajemukan dan keragaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandang nilai yang berkelompok-kelompok etnis dalam masyarakat. Dalam hal ini, Konsep Pluralisme beragama adalah bahwa setiap individu dan pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak orang lain baik dalam memeluk agama dan berusaha memahami adanya perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dalam kebhinekaan
 2. Adapun materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Semester I dan II berisi tentang Kisah Daulah Umayyah (yang meliputi faktor-faktor kemajuan dan sebab-sebab runtuhnya Daulah Umayyah tersebut), Kejayaan Islam pada masa Daulah Muwahhidun, Imperialisme ke Dunia Islam (yang berisi tentang keadaan dunia Islam pada saat kedatangan penjajah, serta dampak penjajahan bangsa barat atas dunia Islam dalam ilmu pengetahuan), Gerakan pembaharuan Wahabi, Tokoh – Tokoh Islam yang mempunyai peranan

penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Kamal At-Taturk, Muhammad Iqbal), tentang proses masuknya agama Islam di Indonesia, Kerajaan- Kerajaan Islam di Indonesia, Peranan Wali Songo serta dua organisasi Islam yang ada di Indonesia (yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama).

3. Ada beberapa materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah yang tidak menggambarkan adanya pluralisme beragama, karena dalam Materi tersebut banyak diketahui adanya pihak – pihak yang ingin merusak hubungan yang baik antar agama dan juga saling memperebutkan kekuasaan dengan menggunakan nama Agama, dan tidak adanya saling toleransi sehingga terjadinya permusuhan antar agama. Selain itu adapula materi yang menggambarkan pluralisme beragama,yaitu dimana dalam materi tersebut sangat toleran terhadap multikulturalisme yang disertai dengan pluralisme beragama. Sehingga tercapainya kerukunan dan saling menghormati.

B. SARAN

Dalam point ini penulis memberikan saran atas Nilai-Nilai pluralism yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Akan sangat tepat kiranya apabila kita lebih memperhatikan aspek pluralitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi

Sejarah Kebudayaan Islam. karena dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan materi yang dapat dijadikan contoh untuk peserta didik dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada ditengah – tangah masyarakat sehingga sangat tepat apabila dalam materi tersebut banyak megandung pluralisme.

2. Materi – materi dalam Sejarah Kebudayaan Islam sudah cukup menggambarkan bagaimana pluralisme yang ada sejak dulu. Namun, akan lebih baik apabila diberikan materi tambahan yang menggambarkan pluralisme untuk peserta didik agar dapat lebih memahami secara implicit dan eksplisit tentang pluralisme khususnya pluralisme keagamaan.
3. Dalam hal ini, pendidikan juga punya peran penting untuk mengantar siswa pada tingkat pemahaman pluralisme keagamaan, maka selayaknya guru bisa membawa siswa dalam persoalan tidak secara tekstual tapi secara konstektual. guru perlu melibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti dialog antar agama. Sehingga guru tahu persis bagaimana mengantarkan siswa memahami realitas keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Study Agama Antara Normatifitas dan Historisitas*, yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Abdurrahman, Muslim. *ISLAM TRANSFORMATIF*. Surabaya: Pustaka Firdaus. 1997.

Agil Siraj, Said. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Cibanjur. 1999.

Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico. 1986.

Annahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, Terjemahan oleh Hery Noer Aly*. Bandung: CV Diponegoro. 1995.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1998.

Azra, Azyumardi. *Islam Subtantif*. Bandung: Mizan. 2000.

Coward, Harold. *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius 2000.

Departemen Agama R.I, *Al- qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Mahkota. 1989.

Depdiknas. *Contekstual Teaching And learning*. Jakarta: 2000.

Dewa, Ketut Sukardi. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional. 1989.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2007.

Efendi, Bachtiar. *Kelompok Study Lingkaran ICMI, Negara dan Demokratisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Hanafi, Hasan. *Agama, kekerasan dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: 2000.

Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1996.

Ismail, Faisal. *Islam Identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.

Jurnal IAIN. Edisi XV. Surabaya: IAIN. 1999.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan peradaban*. Paramadina cet 4. 2000.

Munawar, Budi. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. 2001.

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.

Nasution. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemars. 1991.

Nizamia. Vol 2. Surabaya: Tarbiyah. 1999.

Profetika, Edisi perdana. *Program Magister Studi Islam. UNMUH*. Surakarta: 2001.

Ruslani. *Studi pemikiran Arkoun*. Yogyakarta: 1999.

Susanto, Edi. *Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*. Tadris Vol 1: 2006.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Mizan : 1999.

Subhi, Imam. *Sejarah kebudayaan Islam MA kelas XII*. Jakarta: listafariska Putra
2006.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Surya, Barata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.

Sudjiono, Anas. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada 2006.

Saifuddin, AM. *Desekularisasi pemikiran*. Bandung : Mizan. 1998.

Sumartana, TH. *Pluralisme, Konflik, dan pendidikan Agama*

Ouraish, Shihab M. *Tafsir al-Misbah, Kesan Keserasian Al-qur'an*. Vol 2. Jakarta:

Lentera Hati. 2005.